

# BAGIAN SATU | Pendahuluan

## 1.1 PANDUAN UMUM

Perjalanan panjang Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), selama ini, sesungguhnya tidak terlepas dari *setting sosial historis* yang terjadi dan gejala sosiologis yang ada dilingkungannya. Baik menyangkut persoalan sosial, politik, ekonomi, dan ideologi yang menyangkut kepentingan pandangan *theologi sosial* yang ada dan berkembang di masyarakat.

Salah satu target bidang Hikmah dan Advokasi periode ini adalah bagaimana membangun *capacity building* dalam mendorong terciptanya kemampuan advokasi bagi kader pelajar Muhammadiyah disetiap level kepemimpinan. Hal ini dilakukan guna mendukung visi dan misi kemasyarakatan IRM dalam menciptakan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Yaitu masyarakat yang damai diatas landasan semangat ukhuwah dan keadilan sosial serta dibingkai oleh nilai-nilai kemanusiaan universal.

Guna mencapai visi dan misi itu, salah satu keterampilan yang harus dimiliki adalah kemampuan advokasi. Sebab itu, maka Pelatihan Advokasi (PA) “membela teman sebaya” sangat penting. Karena pelatihan ini membekali peserta didik dalam memahami bagaimana menyiapkan advokasi, memilih isu dan strategi gerakan, serta basis gerakan dan aksi lapangan.

Strategi utama dalam proses perubahan kebijakan publik adalah bagaimana membangun kesadaran, solidaritas dan kerjasama seluruh warga IRM. Solidaritas dan kerjasama ini mensyaratkan keterlibatan dan partisipasi seluruh warga dalam proses pengambilan keputusan. Proses advokasi itu meliputi; pemilihan isu utama (main isu), menetapkan tujuan dan target advokasi, teknik advokasi, membangun kesadaran publik dan aliansi, menyiapkan basis gerakan dan aksi, monitoring dan evaluasi advokasi.

## 1.2 BAGAIMANA MENGGUNAKAN MODUL INI

Modul ini dibuat dengan maksud menjadi acuan bersama bagi setiap level pimpinan IRM terutama di tingkat wilayah dan daerah dalam membantu kader-kader dalam memahami proses-proses dan teknik advokasi serta penerapannya di lapangan. Secara garis besar modul ini berisi dasar-dasar tentang advokasi, dan kerangka aksi lapangan.

### Apa Tujuan Penggunaan Modul ini?

Modul ini digunakan agar peserta dapat :

1. Memahami pentingnya membela teman sebaya.
2. Memahami pesan-pesan teks al-Qur'an tentang pentingnya membela kaum mustadha'afin.
3. Menyadari isu-isu kekerasan, diskriminasi, neoliberalisme dan komersialisasi pendidikan.
4. Memahami bagaimana melakukan proses-proses advokasi.
5. Adanya inisiatif untuk mengorganisasi diri dalam komunitas "parlemen pelajar" untuk membangun kekuatan komunitas sosial kritis dan berjuang bersama komunitasnya.
6. Mampu mengembangkan strategi membela teman sebaya.

### Apa yang ingin dicapai dari modul ini?

Keluaran yang diharapkan dari penggunaan modul membela teman sebaya adalah:

1. Peserta pelatihan menyadari pentingnya advokasi sebagai suatu pendekatan dalam mengusung perubahan sosial dan terlibat aktif mengembangkan kelompok sebaya/ komunitas sosial kritis atau "parlemen pelajar".
2. Tersusunnya strategi membela teman sebaya yang lebih spesifik dan kontekstual dengan ruang dan waktu.

### Ruang Lingkup Materinya

Sebagai konsekuensinya Pelatihan Advokasi "membela teman sebaya" ini diisi dengan tiga kawasan materi pelatihan, yaitu pengetahuan tentang ruang lingkup advokasi, pendalaman tentang seluk-beluk materi pelatihan, dan pengetahuan serta keterampilan sebagai aktor dan pendamping komunitas. Secara umum porsi ketiga kawasan materi ini ialah 25% untuk yang pertama, 25% pengetahuan untuk yang kedua, dan 50% untuk yang ketiga.

### Pendekatan Apa yang digunakan?

Dengan memperhatikan model materi pelatihan tersebut, maka pendekatan yang digunakan dalam Pelatihan Advokasi "membela teman sebaya" adalah sebagai berikut :

- workshop
- game
- role play
- simulasi
- nonton film
- praktek lapangan, dan lain-lain

### Komponen Pelatihan

Ada tiga komponen utama yang terlibat dalam sebuah proses pelatihan, yaitu kepanitiaan, fasilitator dan peserta pelatihan, yang akan diuraikan sebagai berikut :

- **Kepanitiaan**

Komponen kepanitiaan adalah bagian penting dalam menunjang kesuksesan sebuah proses pelatihan. Panitia yang dibutuhkan dalam menunjang pelatihan ini antara lain bertugas menyiapkan :

1. Perizinan kegiatan jika diperlukan
2. Mencari tempat yang kondusif
3. Menyiapkan material belajar seperti; ATK, alat, bahan dll
4. Menyiapkan keperluan logistik
5. Mengkoordinasikan dengan berbagai pihak; pemateri yang diundang, jika mengundang pemateri, pers, dan sebagainya.
6. Mengelola anggaran dan menyediakan fasilitas serta akomodasi.
7. Mendokumentasikan kegiatan (notulensi, dokumenter, dan laporan).

- **Fasilitator**

Modul ini digunakan oleh tim fasilitator yang dimandir oleh pimpinan penyelenggara dalam memfasilitasi pelatihan. Usahakan bahwa mereka yang memfasilitasi pelatihan ini adalah alumni-alumni Pelatihan Fasilitator dan Pendampingan (PFP) baik I dan II atau alumni pelatihan kader Taruna Melati III. Jika tidak tersedia fasilitator dilingkungan IRM, maka bisa diambil fasilitator eksternal yang di minta dari lembaga mitra yang memiliki pengalaman dan kemampuan dalam memfasilitasi pelatihan advokasi.

- **Siapa Partisipannya?**

Peserta pelatihan ini adalah anggota IRM yang berada di basis gerakan (daerah, cabang & ranting) baik irmawan maupun dan irmawati. Mereka diharapkan menjadi penggerak di komunitasnya untuk melakukan kerja-kerja advokasi dan pendampingan. Supaya pelatihan berjalan dengan efektif, maka peserta dibatasi jumlah antara 20-30 orang.

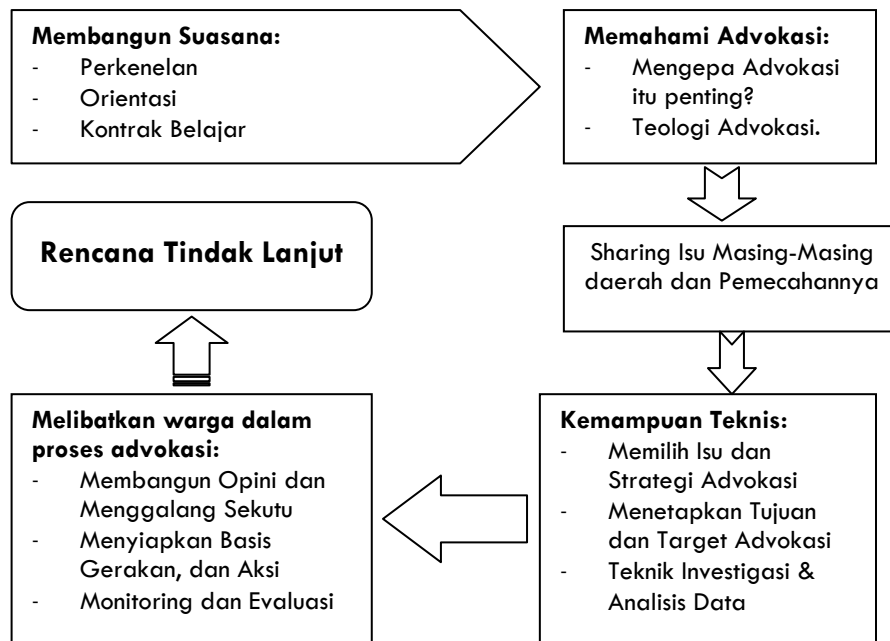
### Alokasi Waktu

Pelatihan ini berlangsung selama tiga hari. Oleh sebab itu, maka fasilitator menyusun jadwal pelatihan yang sifatnya sementara waktu. Secara detail tim fasilitator merancang jadwal yang mencakup gambaran pelaksanaan pelatihan sejak dari awal sampai selesai. Dibawah ini adalah contoh jadwal pelatihan advokasi selama tiga hari :

Waktu	Hari I	Hari II	Hari III
08.00-10.00	Pembukaan <ul style="list-style-type: none"> <li>o Perkenalan</li> <li>o Orientasi</li> <li>o Kontrak Belajar</li> </ul>	Memilih Isu Strategi Advokasi	Menyiapkan Basis Gerakan, dan Aksi
10.00-12.00	Mengapa Advokasi Itu Penting	Menetapkan Tujuan dan Target Advokasi	Monitoring dan Evaluasi
12.00-16.00	Ishoma	Ishoma	Ishoma
16.00-18.00	Teologi Advokasi	Teknik Investigasi & Analisis Data	RBA dan Penutupan
18.00-20.00	Ishoma	Ishoma	
20.00-22.00	Sharing Isu Masing-Masing Daerah Dan Pemecahannya	Membangun Kesadaran dan Menggalang Sekutu	

## Alur Belajar Pelatihan

Alur belajar ini merupakan alur ideal yang biasa dilakukan dalam sebuah proses pelatihan. Namun fasilitator (pemandu) maupun pimpinan penyelenggara pelatihan dapat memodifikasi pelatihan sehingga sesuai dengan kebutuhan di lapangan dengan menggunakan materi yang ada dalam modul ini.



## 1.3 MEMULAI PELATIHAN

Memulai pelatihan sama halnya dengan memperkenalkan kepada peserta tentang dunia atau lingkungan yang baru dikenalnya. Oleh karena itu, banyak hal yang perlu dibicarakan seperti tema pokok, ruang lingkup dan urutan penyajian materi pelatihan. Materi pelatihan pada prinsipnya harus sesuai dengan kebutuhan peserta, bukan sepenuhnya ditetapkan oleh penyelenggara atau fasilitator. Namun tidak berarti fasilitator tidak perlu menyiapkan acara pelatihan, tetapi rancangan yang dikembangkan harus mengindikasikan kebutuhan dan harapan peserta.

Fasilitator terlebih dahulu menawarkan hasil rancangannya kepada peserta, kemudian menanyakan hal apa saja yang perlu dilengkapi dan menjadi harapan setelah selesai mengikuti pelatihan. Jika memang diperlukan fasilitator dapat menambah, merubah atau merevisi sebagian dari rancangan yang telah disiapkan.

### 1.3.1 Personal Introduction

Di dalam setiap acara apapun, setiap orang/peserta cenderung memilih tempat duduk yang dekat atau berkelompok dengan orang yang sebelumnya sudah saling kenal. Sebaliknya, mereka akan kaku untuk bergabung dengan orang asing. Ini memang manusiawi. Tetapi, kondisi seperti ini sesungguhnya akan menghambat jalannya pelatihan.

Oleh karena itu, tugas fasilitator adalah mencairkan suasana sehingga yang belum kenal dapat saling mengenal dan suasana yang kaku berubah menjadi sangat akrab dan bersahabat. Untuk mengatasi situasi seperti ini, fasilitator dapat menggunakan metode *ice breaking*, dalam game yang disebut dengan “RUJAKAN”.

TUJUAN :	Memindahkan orang-orang yang cenderung duduk berkelompok sehingga menyebar dan dapat berinteraksi.
TARGET :	Terciptanya suasana yang akrab dan bersahabat.
WAKTU :	15 – 20 Menit
PROSES :	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat duduk harus disusun menjadi satu baris lingkaran atau setengah lingkaran.</li> <li>2. Ambillah kursi-kursi yang kosong sehingga jumlah kursi sama dengan jumlah peserta dan kurang satu jika fasilitator ikut.</li> <li>3. Katakan kepada peserta “Selamat pagi..., kita akan segeera memulai session kita yang pertama. Meskipun demikian, saya melihat bahwa dalam memilih tempat duduk anda sekalian lebih suka memilih dekat teman sendiri. dalam pelatihan ini, anda diminta untuk menjadi sebuah kelompok besar, bukan kelompok-kelompok kecil lagi. Oleh karena itu, untuk mengenal teman-teman anda yang baru, kita akan melakukan permainan “RUJAKAN”.</li> <li>4. Berilah jeda sebentar, kemudian lanjutkan: “untuk membuat rujak anda memerlukan apa? (akan dijawab: “Buah!”) baiklah, buah apa saja yang biasanya dipakai untuk rujak? (akan dijawab: “Mangga”, “Kedondong”, “Nanas”, “Pepaya”, dll). Oke siapa yang suka mangga?”</li> <li>5. Setelah semua peserta memilih buah kesukaannya, katakanlah bahwa dalam permainan ini jika anda mengatakan “Rujak!” –maka semua peserta (semua buah) berdiri dan tukar tempat—termasuk fasilitator. Selain kata “rujak”, dapat disebut juga satu atau lebih nama buah dalam rujakan. Setelah berebut kursi, maka akan ada satu peserta yang tidak kebagian kursi. Peserta inilah yang harus memberikan aba-aba: “Mangga”, “Nanas”, “Pepaya”dll. –maka semua orang yang mewakili buah-buahan tersebut harus berdiri dan mencai tempat duduk baru. Demikian seterusnya.</li> <li>6. Setelah kurang lebih sepuluh menit, anda menghentikan permainan dan mengatakan bahwa “Tempat duduk anda yang sekarang adalah tempat duduk anda untuk hari ini—ambillah barang-barang anda dan pindahkan ke tempat duduk baru anda. Terima kasih”.</li> </ol>

### 1.3.2 Orientasi





Kegiatan ini merupakan sesi yang akan memberikan penjelasan menyangkut latar belakang penyelenggaraan pelatihan, maksud dan tujuan, target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pelatihan ini. Alur proses pelatihan juga perlu dijelaskan dan didiskusikan dengan peserta.

🎯 TUJUAN :	Memberikan penjelasan tentang latar belakang dilaksanakannya pelatihan, tujuan dan target yang ingin dicapai, serta alur dan penjelasan setiap materi yang akan dilalui.
👤 TARGET :	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta Memahami alasan mengapa Pelatihan Advokasi perlu dilakukan.</li> <li>2. Peserta Memahami tujuan dan target dilaksanakannya pelatihan.</li> <li>3. Peserta Memahami alur pelatihan dari sesion pertama sampai terakhir.</li> </ol>
📄 METODE :	Diskusi dan tanya Jawab
🕒 WAKTU :	30 Menit
💧 MEDIA :	Flipchart Spidol Gambar Alur Pelatihan
⌚ PROSES :	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator mengungkapkan tujuan sesi ini.</li> <li>2. Fasilitator mendeskripsikan latar belakang dilaksanakannya pelatihan advokasi ini.</li> <li>3. Fasilitator mendeskripsikan tujuan dan target Pelatihan Advokasi</li> <li>4. Fasilitator menjelaskan alur pelatihan, dengan menggunakan gambar, dan menjelaskan masing-masing bagian</li> <li>5. Fasilitator mengungkapkan pertanyaan apakah semua peserta sudah bisa memahami alur yang akan dijalani selama proses pelatihan ini.</li> <li>6. Ajak peserta menganalisis alur, apakah sudah cukup untuk membekali para peserta dalam melaksanakan advokasi.</li> <li>7. Apabila ada pertanyaan, fasilitator melemparkan kepada <i>audiensce</i> untuk memberikan tanggapan.</li> <li>8. Catat kata-kata kunci yang disampaikan oleh peserta yang memberikan respon.</li> <li>9. Apabila sudah tidak ada lagi pertanyaan maupun tanggapan dari peserta, maka alur selama proses pelatihan sudah bisa disepakati.</li> <li>10. Ajak peserta untuk <i>aplous</i> dan tutup sesi ini</li> </ol>

### 1.3.3 Kontrak Belajar

Pada sesi ini merupakan bagian dari pelatihan dimana antara seluruh komponen dalam pelatihan terlibat untuk membangun konsensus bersama. Fasilitator mengantarkan peserta untuk merumuskan kesepahaman bersama yang harus dipatuhi oleh setiap komponen dalam pelatihan tersebut.






🎯 TUJUAN :	Menggali harapan dan target peserta dalam mengikuti acara pelatihan ini dan merumuskan langkah atau sikap yang mesti dilakukan dalam mencapai harapan atau target tersebut.
👤 TARGET :	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta dapat mengidentifikasi dan mengetahui harapan atau target mengikuti pelatihan ini, yang akan diingat dan dipegang selama mengikuti pelatihan</li> </ol>

	2. Peserta dapat mengidentifikasi dan mengetahui hal-hal yang bisa atau mesti dilakukan untuk mencapai harapan dan target tersebut.
 METODE :	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kertas (HVS/buram/block note/buku tulis) sebanyak peserta, masing masing dua lembar.</li> <li>b. Pohon Harapan dan Pohon Sikap yang sudah digambar dalam kertas Plano.</li> </ol>
 WAKTU :	30 Menit
 MEDIA :	Spidol Flipchart
 PROSES :	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator Mengungkapkan tujuan sesi ini</li> <li>2. Fasilitator membagikan kertas kesatu kepada peserta, atau meminta peserta untuk mengeluarkan kertas selebar.</li> <li>3. Fasilitator mempersilakan peserta untuk menuliskan harapan atau target peserta yang ingin dicapai dengan mengikuti pelatihan ini, paling lama 5 menit.</li> <li>4. Fasilitator mengumpulkan kertas tersebut jika telah selesai, dan membahas harapan semua peserta yang tertulis di dalam kertas tersebut. Biasanya terdapat beberapa peserta yang memiliki harapan yang sama, sehingga tidak semua kertas perlu dibacakan.</li> <li>5. Fasilitator menempelkan kertas tersebut sebagai daun/buah dalam pohon harapan.</li> <li>6. Fasilitator membagikan kertas kedua kepada peserta, atau meminta peserta untuk mengeluarkan kertas selebar.</li> <li>7. Fasilitator mempersilakan peserta untuk menuliskan hal-hal yang bisa/mesti dilakukan untuk mencapai harapan atau target peserta tersebut.</li> <li>8. Fasilitator mengumpulkan kertas tersebut jika telah selesai, dan membahas isi kertas tersebut. Seperti pada penulisan harapan, biasanya terdapat beberapa peserta yang memiliki harapan yang sama, sehingga tidak semua kertas perlu dibacakan.</li> <li>9. Fasilitator menempelkan kertas tersebut sebagai daun/buah dalam pohon sikap.</li> <li>10. Dengan mengacu pada kesepakatan permintaan dan penawaran, materi serta metode, ajak peserta untuk mendiskusikan tentang jadwal acara yang akan digunakan selama pelatihan berlangsung. Jadwal acara mesti merepresentasikan kebutuhan peserta dan menyesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.</li> <li>11. Jika dirasa cukup akhirilah sesi dengan ucapan <i>hamdala</i>.</li> </ol>

## BAGIAN KEDUA | Pelajar dan Pentingnya Advokasi

### Pengantar

Pertanyaan mendasar dalam sebuah proses advokasi adalah, mengapa advokasi itu dilakukan? Tentunya ada latar belakang, kenyataan atau sesuatu yang mendorong sebuah kelompok, atau individu melakukan advokasi. Bisa jadi karena kekerasan, dirugikan, penghinaan dan ketidakadilan. Dimensi keadilan inilah yang seringkali menjadi rujukan utama sebuah proses advokasi dilakukan. Termasuk pelajar, mereka adalah kelas sosial dalam masyarakat yang seringkali hak-haknya diabaikan. Kekerasan demi kekerasan mereka alami, baik yang dilakukan oleh negara atau pun individu. Sesi ini akan mengantarkan peserta kewilayah advokasi dan kenapa pelajar harus diadvokasi?

 TUJUAN :	Setelah sesi ini peserta diharapkan; <ul style="list-style-type: none"><li>o Memahami ruang lingkup gerakan advokasi serta faktor-faktor yang melatar belakanginya.</li><li>o Memahami berbagai unsur pokok suatu sistem kerja atau kegiatan advokasi secara terpadu.</li><li>o Mampu mengorganisir dan mengadvokasi kelompok pelajar yang mengalami persoalan.</li></ul>
 METODE :	<ul style="list-style-type: none"><li>- Studi kasus</li><li>- Diskusi kelompok</li></ul>
 WAKTU :	30 Menit
 MEDIA :	<ul style="list-style-type: none"><li>- Flipchart.</li><li>- Hand Out Tentang Advokasi.</li><li>- Lembar kasus.</li><li>- Daftar pertanyaan yang akan dibagikan untuk diskusi kelompok kecil.</li></ul>
 PROSES :	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Fasilitator membuka sesi dan menjelaskan tujuan dari sesi ini kepada peserta pelatihan.</li><li>2) Fasilitator mencoba mengantarkan peserta tentang kondisi</li></ol>



umum pendidikan nasional beserta bagaimana dampaknya bagi pelajar Indonesia. Bawa peserta pada beberapa masalah pendidikan nasional. Ajaklah mereka mengungkapkan masalah-masalah pendidikan dan pelajar berdasarkan pengalaman mereka.

- 3) Bagi peserta kedalam tiga atau empat kelompok dengan cara berhitung. 1, 2, 3 dan 4.
- 4) Ajaklah peserta untuk membaca “Studi Kasus” yang ada di Handout lalu minta mereka mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :
  1. Apa masalah yang terjadi dalam kasus tersebut?
  2. Seberapa luas dan serius problem tersebut?
  3. Siapa saja yang terlibat di dalamnya?
  4. Bagaimana kronologis kasusnya?
  5. Apa saja hasil-hasil yang diinginkan?
- 5) Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi mereka selama lima menit dalam diskusi pleno. Pada lembar flipchart, fasilitator menuliskan katakata kunci dari masing-masing laporan kelompok, yang merupakan hasil diskusi kelompok kecil mereka, misalnya: pelajar, masyarakat, problem, pemerintah (negara), aksi, solusi, dan lain-lain.
- 6) Setelah semua kelompok melaporkan hasil diskusi mereka, bacakanlah kata-kata kunci yang sudah ditulis di atas flipchart, kemudian berikan arahan kepada semua peserta untuk membuat definisi kelompok tentang advokasi. Guna memudahkan, bacalah handout yang sudah dicopykan kepada peserta.
- 7) Mintalah setiap peserta menuliskan pengertian advokasi yang mereka pahami di flipchart. Dari semua tulisan, ajaklah peserta untuk membuat kesimpulan bersama tentang advokasi lalu tulislah besar-besar kesimpulan itu dan tempelkan di dindin yang mudah dibaca.



## Pengantar Advokasi

## HAND OUT – 1 –

### Pengertian

Pada dasarnya, **berbagai** program advokasi yang dilakukan oleh banyak kalangan (NGO, Organisasi Massa, dsb), seperti aksi protes, selebaran-selebaran, unjuk rasa, protes, dsb. Mempunyai kesamaan sasaran, yakni suatu kebijakan tertentu dari pemerintah yang menyangkut kepentingan publik (*publik policy*). Meskipun sangat mungkin hasil dari kegiatan yang mereka nyatakan itu berbeda, namun tujuan atau sasaran akhirnya sebenarnya sama saja, yakni **terjadinya perubahan peraturan atau kebijakan publik (*policy reform*)**.

Dalam bahasa Inggris, advokasi disebut *Advocacy* yang maknanya *giving of public support to an idea, course of action or a belief*. Definisi lama advokasi dimaknai sebagai bantuan hukum di persidangan. Sementara saat ini advokasi bisa dimaknai :

- bantuan hukum
- penyuluhan hukum
- pemberdayaan hukum
- pendampingan masyarakat terhadap kebijakan *public* yang merugikan masyarakat

Dengan demikian advokasi tidak lain adalah merupakan **upaya untuk memperbaiki atau merubah kebijakan publik sesuai dengan kehendak atau kepentingan mereka yang mendesakkan terjadinya perbaikan atau perubahan tersebut**.

Sekarang, pertanyaannya adalah “apakah yang dimaksud dengan kebijakan publik itu” ?. Salah satu kerangka analisis yang dapat digunakan untuk memahami suatu kebijakan publik adalah dengan melihat kebijakan tersebut sebagai suatu ‘sistem hukum’ (*system of law*) yang terdiri dari :

- **Isi hukum** (*content of law*); yakni uraian atau penjabaran tertulis dari suatu kebijakan yang tertuang dalam bentuk perundang-undangan, peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan pemerintah.
- **Tata laksana hukum** (*structure of law*); yakni semua perangkat kelembagaan dan pelaksana dari isi hukum yang berlaku (lembaga hukum dan para aparat pelaksananya).
- **Budaya Hukum** (*culture of law*) ; yakni persepsi, pemahaman, sikap penerimaan, praktek-praktek pelaksanaan, penafsiran terhadap dua aspek sistem hukum diatas isi dan tata laksana hukum. Dalam pengertian ini juga tercakup bentuk-bentuk tanggapan (reaksi, response) masyarakat luas terhadap pelaksanaan isi dan tatalaksana hukum yang berlaku.

Sebagai suatu kesatuan sistem (*systemic*). Tiga aspek hukum tersebut saling berkait satu sama lain. Karena itu, idealnya, suatu kegiatan atau program advokasi harus juga mencakup sasaran perubahan ketiganya. Dengan kata lain, suatu kegiatan atau program advokasi yang baik adalah yang **secara sengaja dan sistematis memang dirancang untuk mendesakkan terjadinya perubahan baik dalam isi, tata laksana maupun budaya hukum yang berlaku**. Kaidah ini tidak menafikan bahwa perubahan bisa terjadi secara bertahap atau berjenjang, dimulai terlebih dahulu dari salah satu aspek hukum tersebut yang memang dianggap sebagai titik tolak paling menentukan (*crucial starting point*), kemudian berlanjut (atau diharapkan membawa pengaruh dan dampak perubahan) ke aspek-aspek lainnya. Tetapi ini hanyalah masalah penentuan strategi dan prioritas dari kegiatan advokasi, tanpa harus mengorbankan prinsip dasarnya sebagai suatu upaya kearah **perubahan kebijakan secara menyeluruh**.

### Jenis Advokasi

Advokasi secara makro dibagi kedalam dua kategori. *Pertama*, advokasi litigasi yaitu advokasi yang dilakukan melalui jalur pengadilan. Dalam proses litigasi, advokasi merupakan penegakan hukum melalui sistem peradilan yang telah digariskan dengan menjunjung nilai-nilai luhur keadilan. Dalam advokasi jenis ini yang terlibat adalah jaksa,

pengacara, hakim dan sebagainya. *Kedua*, advokasi non litigasi yaitu yang tidak melalui jalur pengadilan atau sebuah proses advokasi yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga untuk melakukan proses-proses negosiasi, pendampingan dalam suatu isu/masalah tertentu.

Horojsi (2000) membagi dua tipologi advokasi yaitu advokasi kelas dan advokasi kasus. Advokasi kelas ialah sebuah gerakan advokasi yang dibangun berdasarkan basis kelas sosial tertentu dalam melakukan proses-proses perubahan dan mempengaruhi kebijakan. Misalnya kelas buruh mempengaruhi/melakukan advokasi terhadap suatu perundang-undangan ketenagakerjaan yang dianggap tidak adil terhadap buruh.

Advokasi kasus ialah tipe advokasi yang dilakukan untuk memberikan bantuan hukum kepada seseorang/kelompok/komunitas lebih disebabkan mereka belum bisa berhubungan dengan proses-proses peradilan atau birokrasi pemerintahan.

### **Kerangka Dasar Kerja**

Kebijakan publik (*sistem hukum*) sebagai sasaran advokasi, ketiga aspeknya terbentuk melalui suatu proses-proses yang khas. *Isi hukum* dibentuk melalui proses-proses legislasi dan yurisdiksi, sementara *tata laksana hukum* dibentuk melalui proses-proses politik dan manajemen birokrasi, dan *budaya hukum* terbentuk melalui proses-proses sosialisasi dan mobilisasi. Masing-masing proses ini memiliki tata caranya sendiri, karena itu, kegiatan advokasi juga harus didekati secara berbeda, dalam hal ini harus mempertimbangkan dan menempuh proses-proses yang sesuai dengan asal-usul ketiga aspek sistem hukum ini dibentuk.

- ✚ **Proses-proses legislasi dan yurisdiksi** ; proses ini meliputi seluruh proses penyusunan rancangan undang-undang atau peraturan (*legal drafting*) sesuai dengan konstitusi dan sistem ketatanegaraan yang berlaku, mulai dari pengajuan gagasan, atau tuntutan tersebut, pembentukan kelompok kerja dalam kabinet dan parlemen, seminar akademik untuk penyusunan naskah awal (*academic draft*), penyajian naskah awal kepada pemerintah, pengajuan kembali ke-parlemen sampai pada akhirnya disetujui atau disepakati dalam pemungutan suara diparlemen.
- ✚ **Proses-proses politik dan birokrasi**; proses ini meliputi semua tahap formasi konsolidasi organisasi pemerintah sebagai perangkat kelembagaan dan pelaksana kebijakan publik. Bagian terpenting dan paling menentukan dalam keseluruhan proses ini adalah seleksi, **rekrutment** dan induksi para aparat pelaksana pada semua tingkatan birokrasi yang terbentuk. Karena itu, seluruh tahapan tersebut sangat diwarnai oleh kepentingan-kepentingan diantara berbagai kelompok yang terlibat didalamnya, mulai dari lobby, mediasi, negosiasi dan (*dalam pengertiannya yang buruk*) bahkan sampai pada praktek-praktek intrik, sindikasi, konspirasi dan manipulasi.
- ✚ **Proses-proses sosialisasi dan mobilisasi**; proses ini meliputi semua bentuk kegiatan pembentukan kesadaran dan pendapat umum (opini) serta tekanan massa terorganisir yang, akhirnya akan membentuk suatu pola perilaku tertentu dalam mensikapi suatu masalah bersama. Karena itu, proses-proses ini terwujud dalam berbagai bentuk tekanan politik (*politica pressure*), mulai dari penggalangan pendapat dan dukungan (kampanye, debat umum, rangkaian diskusi dan seminar, pelatihan), pengorganisasian (pembentukan basis basis massa dan konstituen, pendidikan politik kader) sampai ke tingkat pengerahan kekuatan (unjuk rasa, mogok, boikt, dan blokade).

Barangkali memang perlu diperingatkan kembali disini bahwa salah satu tujuan kegiatan advokasi, khususnya dalam rangka pembentukan opini (pendapat umum) dan penggalangan dukungan massa, bukanlah semata-mata membuat orang 'sekeda tahu' tetapi juga 'mau terlibat dan bertindak'. Hal yang terakhir ini jelas lebih menyangkut soal afeksi (perasaan, keprihatinan, sikap, dan perilaku) ketimbang soal kognisi (pengetahuan, dan wawasan) seorang. Jelasnya advokasi bukan cuma urusan mempengaruhi 'isi kepala', tetapi juga 'isi hati' orang banyak.

Advokasi juga dapat diartikan sebagai *suatu kegiatan mendesakkan terjadinya perubahan sosial (sosial movement) secara bertahap maju melalui serangkaian perubahan kebijakan publik*. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa suatu perubahan sosial yang lebih besar dan luas bisa

terjadi (atau paling tidak, bisa dimulai) dengan merubah satu persatu kebijakan-kebijakan publik yang memang strategis atau sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat luas. Maka, suatu kegiatan advokasi yang baik adalah yang memang **terfokus hanya pada satu masalah atau isu strategis kebijakan publik tertentu**. Dengan demikian, langkah awal terpenting dalam kegiatan advokasi adalah memilih dan menetapkan isu kebijakan publik apa yang benar – benar strategis dijadikan sebagai sasaran advokasi. Untuk menetapkan strategis atau tidaknya sebuah isu kebijakan publik, paling tidak dapat dilakukan atas dasar beberapa indikator sebagai berikut :

1. Taraf penting dan mendesaknya (urgensi) tuntutan masyarakat luas yang mendesakkan perlunya segera perubahan kebijakan publik tersebut.
2. Kaitan dan relevansi perubahan tersebut terhadap kepentingan atau kebutuhan nyata masyarakat luas, terutama lapisan atau kalangan mayoritas yang memang sering tidak diuntungkan oleh kebijakan negara.
3. Besaran dan luasnya dampak positif yang dapat dihasilkan jika perubahan kebijakan itu terjadi.
4. Kesesuaian dengan agenda kerja utama jaringan organisasi advokasi yang memang menjadikan isu kebijakan publik tersebut sebagai sasaran utamanya.

#### **Mengapa advokasi sebagai pilihan?**

Pertanyaan mendasar bagi IRM ialah “mengapa advokasi menjadi visi utama gerakan?” Setidaknya ada tiga hal yang bisa menjawab pertanyaan tersebut. Pertama, konsekuensi logis IRM sebagai gerakan yang diilhami oleh spirit agama (Islam). IRM -- seperti juga Muhammadiyah sebagai induk persyarikatan-- memiliki cara pandang yang khas terhadap ajaran Islam, yaitu visi Islam transformatif. Hal ini tercermin dari jargon “Tauhid sosial”, sebagai sebuah konsep tauhid yang berusaha mengahadap-hadapkan konsep kepercayaan yang bersifat transenden dengan realitas sosial yang imanen.

Kedua, demi keberlangsungan (survivalitas) organisasi. Di tengah tumpukan berbagai masalah kehidupan, masyarakat selalu membutuhkan pihak yang akan memberikan manfaat atau kontribusi positif terhadap upaya penyelesaian masalah-masalahnya. Keberadaan organisasi sebagai kelompok masyarakat yang berusaha menghimpun dan mengayomi kepentingan konstituennya menjadi sangat penting.

Ketiga, adanya berbagai fenomena ketidakadilan yang menuntut IRM menjadi bagian dari proses penyelesaian. IRM sebagai bagian penting dari kekuatan masyarakat harus secara proaktif ambil bagian dalam permasalahan remaja dan pelajar khususnya dan masalah bangsa pada umumnya.

#### **Sasaran Advokasi**

- Kelompok tertindas
- Kalangan bawah
- Minoritas
- Korban kebijakan
- Kelompok difabel

#### **Strategi Advokasi**

- Pendidikan masyarakat
- Pengorganisasian
- Mass action
- Kampanye
- Riset/Penelitian/Investigasi
- Mediasi

## Belajar dari Kasus

### Biaya Buku Memberatkan

*Orangtua Siswa Harus Keluarkan Biaya hingga Rp 1 Juta Per Semester*

Selasa, 15 Juli 2008 | 03:00 WIB

**Jakarta, kompas** - Hari pertama sekolah, Senin (14/7), siswa dan orangtua dikejutkan dengan biaya pembelian buku pelajaran yang sangat memberatkan. Biaya yang harus dikeluarkan di beberapa sekolah mencapai Rp 1 juta per semester. Program buku digital yang dicanangkan pemerintah dengan maksud menekan harga buku kenyataannya belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Selain sulit diunduh dari internet, hampir tidak ada sekolah yang menggunakan buku digital itu. Bahkan, banyak kepala sekolah dan guru yang belum mengetahui adanya buku digital itu.

Di sebuah sekolah menengah di kawasan Cibubur, Jakarta Timur, misalnya, pada hari pertama masuk sekolah, kertas fotokopi berisi judul buku, penerbit, dan harga buku yang akan dipakai siswa kelas III SMA jurusan IPA tersebut dibagikan kepada siswa. "Ada 14 buku yang mesti dibeli. Harga semua buku yang dijual di sekolah hampir Rp 1 juta. Siswa yang mau beli pesan ke bagian Tata Usaha," kata seorang siswa.

Buku-buku teks yang dipakai di sekolah tersebut merupakan keluaran dari penerbit buku ternama yang umum dipakai di sekolah. Tidak ada satu buku pun yang direkomendasikan dari buku digital yang disediakan pemerintah di situs web Depdiknas. Ny Ellis, warga Ciledug, Kota Tangerang, harus menyediakan sekitar Rp 600.000 pada semester ini untuk biaya buku pelajaran putranya, siswa kelas II sebuah SMA negeri di kawasan Gambir, Jakarta Pusat.

Di Bandung, siswa kelas II SMA negeri disodori daftar buku berikut penerbit dan harga masing-masing buku yang jumlah keseluruhannya mencapai Rp 418.000. "Tidak bisa dicicil karena tahun ajaran baru sudah dimulai," ujar orangtua murid. Di Bekasi, selain dikenai uang masuk sebesar Rp 1,5 juta dan sumbangan penyelenggaraan pendidikan (SPP) Rp 150.000 per bulan, siswa baru juga harus segera membeli buku yang harganya di atas Rp 420.000 untuk satu semester. Di Palembang, Sumatera Selatan, orangtua murid juga mengeluh karena selain harus membayar Rp 4 juta untuk uang gedung, sumbangan pengembangan pendidikan, uang seragam dan orientasi sekolah, anaknya harus membeli buku pelajaran yang harganya mencapai lebih dari Rp 350.000 per semester.

#### Belum dikenal

Untuk menekan harga buku, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sebenarnya sudah menyiapkan buku digital sebanyak 49 judul di internet. Namun, masih banyak guru dan kepala sekolah yang tidak mengetahui program tersebut. Seandainya buku teks pelajaran yang dipakai sekolah memanfaatkan buku digital yang telah dibeli hak ciptanya, satu buku teks sesuai harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah seharga Rp 20.000. Biaya pembelian buku yang dikeluarkan masyarakat jauh lebih rendah, bisa mencapai 25 persen dari pengeluaran saat ini.

Namun, keberadaan buku teks yang dibeli hak ciptanya oleh pemerintah dan diunggah (upload) di <http://bse.depdiknas.go.id>, [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id), [www.pusbuk.or.id](http://www.pusbuk.or.id), dan [www.sibi.or.id](http://www.sibi.or.id) masih belum dapat diunduh dengan cepat. Jika mencetak sendiri, biayanya justru lebih mahal. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD-SMA, soal buku teks pelajaran ini termasuk prasarana yang wajib disediakan sekolah sebagai syarat telah memenuhi salah satu standar nasional pendidikan. Pengadaan buku teks pelajaran yang ditetapkan satu eksemplar per mata pelajaran untuk setiap peserta didik itu merupakan bagian dari perpustakaan sekolah.

#### Tanggung jawab daerah

Suyanto, Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, mengatakan, kondisi riil anggaran yang tersedia di Depdiknas saat ini belum dapat

membebaskan biaya pendidikan untuk seluruh komponen, termasuk buku pelajaran. "Untuk pungutan-pungutan yang banyak dilakukan sekolah yang dinilai memberatkan masyarakat, yang harusnya menindak tegas itu, ya bupati atau wali kota. Mereka itu yang punya sekolah, bisa membuat aturan di daerah untuk melarang pungutan yang tidak ada dasarnya," ujar Suyanto.

Menurut dia, pemerintah daerah juga perlu memperbesar anggaran pendidikan sehingga biaya operasional sekolah semakin ringan dan tidak membebani masyarakat.

Manajer Monitoring Pelayanan Publik Indonesia Corruption Watch (ICW) Ade Irawan mengatakan, berdasarkan penelitian ICW sejak tahun 2003 hingga 2007 di sekitar 10 kota di Pulau Jawa dan luar Jawa, tren biaya pendidikan yang ditanggung orangtua cenderung meningkat. Orangtua masih menanggung sekitar 80 biaya pendidikan. "Peran negara masih kurang dan cenderung memburuk," ujarnya.

Wakil Education Forum Yanti Sriyulianti mengatakan, kebijakan buku elektronik itu sebetulnya dapat sangat membantu jika infrastruktur telah memadai. Persoalannya, infrastruktur jaringan teknologi informasi dan kepemilikan komputer masih terbatas. Biaya akses internet juga masih terbilang mahal. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang terintegrasi untuk mengatasi berbagai masalah tersebut.

Terkait biaya pendidikan yang meningkat, menurut Yanti, itu mencerminkan berubahnya fungsi negara dari pelayan publik menjadi "pedagang". Pendidikan merupakan hak dasar yang melandasi pemenuhan hak-hak lainnya. "Dengan pendidikan, warga negara dapat mengembangkan hak asasi lain dan mendapatkannya," kata Yanti. (ELN/INE/ONI/THY)

## BAGIAN KETIGA | Teologi Advokasi

### Pengantar

Materi ini akan mengantarkan peserta kepada suatu bangunan advokasi yang dilandasi oleh nilai-nilai ilahiah. Istilah advokasi memang jarang didengar dalam terminologi Islam, tetapi dalam prakteknya, Islam banyak mengintrodusir suatu praktek advokasi. Misalnya ketika Islam menganjurkan untuk berjuang menolong orang-orang tertindas, laki-laki, perempuan dan anak-anak yang semuanya bertasbih memuji nama Allah.

👉 TUJUAN :	Setelah sesi ini peserta diharapkan; 1. Menenal dan memahami teologi advokasi. 2. Memberi penguatan terhadap pengokohan sikap dan tingkah laku sehingga perilaku sosial yang dilakukan mempunyai makna bagi kaum tertindas dan bisa dipertanggungjawabkan. 3. Memberi spirit kekuatan teologis sebagai landasan yang kokoh dalam gerakan advokasi pelajar Muhammadiyah, sebagai implementasi amar makruf nahi mungkar.
BAHASAN :	- Apa itu theologi advokasi - Landasan Al-Qur'an dan Hadist - d
📖 METODE :	1 Jam 30 menit
⌚ WAKTU :	o Pengantar pemateri (ceramah) o Diskusi kelompok
🗣️ MEDIA :	o Spidol. White-Board/ plano, OHP o Lembar makalah
🕒 PROSES :	1. Fasilitator membuka forum dan menjelaskan tujuan sesi yang akan dibahas. 2. Fasilitator mengantarkan kepada peserta tentang kondisi sosial ekonomi umat Islam saat ini beserta problem-problem yang dihadapinya. 3. Perkenalkanlah pembicara kepada peserta pelatihan.

Setelah cukup dipersilahkan kepada narasumber untuk menyampaikan presentasinya kira-kira 30 menit.

4. Bukalah sesi diskusi dengan mempersilahkan kepada 4 orang (2 laki-laki dan 2 perempuan) peserta untuk bertanya.
5. Setelah peserta bertanya, fasilitator menyilakan kepada narasumber untuk merespon pertanyaan-pertanyaan dari peserta.
6. Kalau dirasa cukup, fasilitator memberikan catatan penting yang didiskusikan.
7. Fasilitator menyampaikan terima kasih kepada narasumber atas kesediaannya berbagi dan sekaligus menutup sesi.





**Teologi Advokasi**

**HAND OUT – 2 –**

- Fakta empiris ketidakadilan?
  - Ekonomi
  - Sosial
  - Pendidikan
  - DII
- Ada tiga pilar utama yang menyokong gerakan advokasi, yaitu: pertama, gerakan sosial yang memperjuangkan tatanan struktural yang berkeadilan, yaitu suatu gerakan yang memberi penekanan pada pembebasan, persamaan dan keadilan distribusi, menolak penindasan, dan eksploitasi manusia atas manusia; Kedua, gerakan humanistik yang menyapa sesamanya berdasarkan kemanusiaan, bukan atas dasar primordialisme, agama, suku, ras atau kelompok; dan Ketiga, religiusitas, yakni spirit agama yang melandasi semangat pembebasan dan humanistik.
- Secara Teologis; Islam selalu mempertautkan antara kesalehan yang bersifat religius dengan kesalehan yang bersifat sosial.
- Dasar ajaran sosial Islam ditunjukkan dalam prinsip bahwa jika urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan mu'amalah (sosial) yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditanggihkan.
- Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Karenanya, shalat berjama'ah lebih tinggi nilainya daripada shalat *munfarid* (sendirian).
- Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal karena melanggar pantangan tertentu, maka kifaratnya adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan sosial.

**Pandangan Islam terhadap Kaum lemah**

- Pandangan Islam terhadap kaum lemah (*mustadh'afin*) sangatlah jelas, yaitu pertama, Islam secara tegas memandang kedudukan penting kaum lemah sebagai pemimpin dan pewaris bumi.
 

*"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi) (QS. al-Qashash [28]: 5)".*
- Kedua, Islam memandang suatu kepentingan dan keharusan untuk berpihak, melakukan pembelaan, dan memperjuangkan kaum lemah yang tertindas.(al-Nisa' [4]: 75)

**وَمَا لَكُمْ لَأُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ**

- Ketiga, Islam sejak awal melontarkan kritik sosial terhadap berbagai bentuk eksploitasi kaum miskin serta ketiadaan rasa tanggung jawab sosial (*sense of social responsibility*). Surat-surat awal Al-Quran seperti al-Ma'un, al-Kautsar, al-Humazah, al-Fajr, al-Layl dan al-Balad, menunjukkan kecemanya terhadap praktek akumulasi kekayaan yang diperoleh melalui etika keserakahan, serta sikap eksploitasi sosial-ekonomi dalam bentuk ketidakpedulian terhadap penderitaan anak-anak yatim dan orang-orang miskin
- Doktrin dan Ajaran Fundamental Islam;
 

(1) **Tawhid**, Dalam surat-surat awal Al-Quran—ide tauhid ini sejak awal telah menjadi dasar fundamental dalam menciptakan tata sosial yang etis (berlandaskan moral), egalitarian dan berkeadilan, khususnya dalam mengeliminir praktek keagamaan politeisme (penyembahan berhala), eksploitasi kaum miskin, permainan kotor dalam perdagangan serta ketiadaan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, seperti dikemukakan Asghor Engineer, doktrin tauhid tidak hanya mempunyai konsekuensi religius, tapi juga mempunyai implikasi sosial-ekonomi. Ali Syari'ati menyebutkan bahwa tauhid dalam Islam merupakan suatu pandangan dunia, yang hidup dan penuh makna, menentang keserakahan dan bertujuan memberantas penyakit yang muncul dari

penumpukan uang dan penyembahan harta. Ia menghapus stigma eksploitasi, konsumerisme, dan aristokrasi... ketika jiwa tauhid bangkit kembali dan peran historisnya disadari oleh seseorang, jiwa itu akan memulai kembali misinya [yang belum berakhir] demi kesadaran, keadilan, kemerdekaan manusia, pembangunan dan pertumbuhan.

**(2) Al-Musâwah (Egalitarianisme)**, “Hai manusia! Kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling ber-taqwâ”. Surat {al-Hujurat [49]: 13} Menurut Thabaththabâ'i, ayat tersebut menunjukkan secara mutlak tidak adanya keutamaan atau superioritas kelas (*thabaqat*) antara putih dan hitam, orang Arab dan azam atau non Arab (pribumi dan non pribumi), antara kaya dan miskin, merdeka dan budak (hamba sahaya) serta laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini, sejalan dengan pernyataan Nabi dalam sabdanya: “*Wahai manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhan kamu satu dan bapak kamu satu. Ingatlah tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena taqwâ-nya*” (HR. Ahmad).

**(3) Al-'Adâlat (Keadilan)**, Doktrin Islam yang hampir dekat kepada kesadaran religius ketaqwaan, dan karena itu, mengandung visi kesetaraan (*equality*) atau egalitarianisme kemanusiaan adalah *al-adâlat* (keadilan). Al-Quran menyatakan “*Berlaku adillah kamu, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa*” (QS. al-Maidah [5]: 8). Makna dasar dari kata *adl* itu sendiri adalah “sama” (*sawiyyat*), penyamarataan (*equalizing*) dan “kesaman” (*levelling*); “memperlakukan sama atau tidak membedakan seseorang dengan yang lain”, suatu makna yang sama dengan pesan dasar taqwa. Oleh karena itu, implikasi bertaqwa adalah bersikap adil terhadap sesama manusia. Menurut Sayid Quthub, keadilan (*adl*) ini merupakan dasar persamaan sebagai asas kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang.

**(4) Jihâd**. Jihad dalam Islam sesungguhnya lebih merupakan perjuangan dan praksis, terutama dalam melindungi kepentingan orang yang tertindas dan lemah, atau untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Karena itu, dalam perspektif advokasi, jihad dapat menjadi landasan teologis, sekaligus landasan kerja dalam melakukan pembelaan terhadap kaum papa, lemah, miskin dan tertindas untuk menciptakan struktur sosial yang lebih humanis, egaliter dan berkeadilan. Jihad dalam pengertian ini harus terus dilakukan hingga tidak ada lagi bentuk kezhaliman, penindasan, dan ketidakadilan. Inilah perjuangan (jihad) agung yang menjadi doktrin penting dalam Islam, sehingga jihad dijadikan sebagai syarat untuk menjadi mu'min sejati (*al-mu'minûna haqqa*) (QS. al-Anfal [8]: 74), dan syarat untuk mendapatkan surga (QS. Ali Imran [3]: 142). Orang yang melakukan jihad dipandang sebagai memiliki kedudukan yang agung di sisi Tuhan (QS. al-Taubah [9]: 20, al-Nisa' [4]: 95). Sebaliknya Al-Quran mengecam mereka yang duduk berpangku tangan, sementara orang-orang lain di sekitarnya mengalami penindasan (QS. al-Nisa' [4]: 75 dan 95).

## BAGIAN KEEMPAT | **Sharing Isu Masing-Masing Daerah dan Solusinya**

### **Pengantar**

Dalam siklus belajar (*eksperimental learning cycle*) dikenal adanya proses mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan (rumuskan) dan menerapkan sebuah pengetahuan yang dikail dari pengalaman sehari-hari. Sharing ini penting guna berbagi pengalaman kepada sesama peserta tentang cerita-cerita dan kisah advokasi yang pernah dilakukan oleh peserta. Termasuk bagaimana tantangan dan masalah yang dihadapi. Dipelatihan ini diharapkan terumuskan masalah-masalah yang dihadapi beserta jalan keluarnya.

👉 TUJUAN :	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Meriview dua (2) materi sebelumnya dan menghubungkan simpul-simpul yang ada serta mensistematiskannya.</li><li>2. Mengungkapkan pengalaman advokasi beserta problem-problem yang dihadapi selama ini.</li></ol>
📄 METODE :	<ul style="list-style-type: none"><li>○ Telaah kasus-kasus di daerah</li><li>○ Diskusi kelompok kecil</li><li>○ Diskusi besar (pleno)</li></ul>
⌚ WAKTU :	30 Menit
🗣️ MEDIA :	<ul style="list-style-type: none"><li>● Spidol. White-Board/ plano, OHP</li><li>● Lembar fakta 'Pendidikan sebagai Hak Asasi'</li></ul>
🕒 PROSES :	<ul style="list-style-type: none"><li>○ Fasilitator menjelaskan secara singkat tujuan dan pokok bahasan satuan acara ini.</li><li>○ Fasilitator melanjutkan dengan sharing didasarkan pada pengalaman peserta terlibat dalam gerakan advokasi. Minta dua peserta untuk menceritakan pengalamannya, lakukan share dengan peserta lainnya untuk mengklarifikasi, menambah, mengurangi ataupun membandingkan berdasarkan pengalamannya sendiri.<ul style="list-style-type: none"><li>- Bagaimana mereka selama ini melakukan kerja-kerja advokasi?</li><li>- Langkah-langkahnya seperti apa?</li></ul></li></ul>

- Hal apa yang bisa dipetik dari pengalaman selama ini?
- Apa saja persoalan-persoalan yang dihadapi
- o Setelah semuanya *clear* buatlah rangkuman dari jawaban-jawaban peserta.
- o Selesai



## BAGIAN | Memilih Isu Strategis KELIMA

### Pengantar

Sesi ini mengantarkan peserta tentang pemahaman terhadap isu-isu strategis. Sebab tidak semua isu bisa diadvokasikan. Oleh sebab itu, maka penting untuk melihat bagaimana sesuatu isu dikatakan strategis. Setelah memilih isu, maka pekerjaan selanjutnya adalah bagaimana menetapkan strategi advokasi yang akan ditempuh. Sesi ini boleh dikata merupakan sesi penting, karena disinilah titik awal sebuah proses advokasi dimulai.

👉 TUJUAN :	Setelah sesi ini peserta diharapkan; <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu merumuskan isu strategis.</li> <li>2. Mampu mengemas isu menjadi agenda advokasi.</li> </ol>
🎯 TARGET :	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terumuskannya isu-isu strategis advokasi pelajar.</li> <li>- Terumuskannya strategi advokasi.</li> </ul>
⌚ WAKTU :	30 Menit
📄 METODE :	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi kasus</li> <li>- Diskusi tefokus</li> <li>- dll</li> </ul>
🗨️ MEDIA :	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Flipchart</li> <li>❖ Lembar kasus</li> <li>❖ Spidol</li> <li>❖ Dll</li> </ul>
⌚ PROSES :	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Berdiri di depan, ucapkan kalimat pembukaan yang positif, hangat, apresiatif, segar dan mantap.</li> <li>2) Jelaskan kepada peserta mengenai tujuan dari sesi ini dan metode yang digunakan secara singkat.</li> <li>3) Jelaskan prosedur permainan Tic Tac Toe</li> <li>4) Mainkan dengan cara setengah kompetisi.</li> <li>5) Minta kelompok merumuskan bagaimana cara memenangkan per tandingan Tic Tac Toe tersebut.</li> <li>6) Mainkan Tic Tac Toe antar kelompok.</li> <li>7) Minta kelompok mempresentasikan hasil kesimpulan mereka</li> </ol> <p><b>Penjelasan Rahasia Menang Tic Tac Toe</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadi kelompok yang bermain lebih dahulu dari kelompok lain.</li> </ul>

- Meletakkan pemain di kotak paling tengah (lokasi strategis #1).
- Meletakkan pemain kedua di pojok (lokasi strategis #2).
- Meletakkan pemain-pemain ber ikutnya untuk membentuk 3 deret sambil menghambat pihak lain menguasai 3 deret.
- Intisarinnya adalah menguasai posisi strategis adalah segala-galanya dalam permainan ini.

#### **Diskusi Kelompok**

- Peserta dibagi dalam 4 kelompok, minta mereka duduk melingkar. Sediakan masing-masing flipchart dan spidol untuk diskusi kelompok.
- Jelaskan mengenai Tolok Ukur Analisa Isu Strategis (lihat lampiran).
- Ketua kelompok diminta memimpin dan memulai diskusi.

#### **Pr esentasi Kelompok**

- Setiap kelompok bergantian presentasi di depan kelas, kelompok lain diminta melakukan penilaian menggunakan cek list Tolok Ukur Analisa Isu Strategis.

#### **Kesimpulan**

- Rumuskan bersama kelompok untuk mengkombinasikan hasil presentasi menjadi satu kajian tunggal yang menyeluruh ber judul “Rumusan Isu Strategis”.
- Tuliskan dalam kertas flipchart dan tempelkan di salah satu dinding ruangan. Hasil ini akan digunakan pada sesi berikutnya.

---

#### **CATATAN**

Jika waktu cukup, bisa diuji lagi hasil akhirnya dengan cek list Tolok Ukur Analisa Isu Strategis

**Advokasi butuh Isu Strategis ?**

**HAND OUT – 3 –**

“”Kemudian kita menyusun strategi...!”

(Iklan susu anak yang dibintangi anak-anak kecil pintar)

Pembuat kebijakan hanya akan mengubah suatu kebijakan jika ada pertimbangan yang layak bagi mereka untuk itu. Pertimbangan untuk mengubah inilah yang harus dirumuskan oleh advokator. Bagaimana pertimbangan itu dipilih, diolah dan dirumuskan? Pertimbangan untuk perubahan dapat diibaratkan seperti intan dalam tambang. Ia sudah bernilai namun masih belum mencapai nilai tertinggi yang mungkin dicapai. Advokator perlu mengambilnya dari tambang, memisahkannya dari mineral lain atau kontaminan yang melingkupinya.

Dalam praktek, inilah situasi ketika advokator mengenali suatu gejala yang tak seharusnya terjadi di tengah berbagai peristiwa. Untuk dapat mengenali gejala itu, advokator dapat secara aktif melakukan riset advokasi atau memanfaatkan temuan dari media massa yang sudah dibahas dalam sesi sebelumnya. Gejala yang sudah diidentifikasi tersebut akan mempunyai daya tarik jika diangkat dalam suatu forum diskusi. Lantas, gejala itu akan menjadi isu dan membangkitkan pendapat dari kalangan pemerhati atau pakar. Sungguh pun demikian harus diakui, gejala yang marak dibahas oleh pakar belum mempunyai daya dorong untuk terjadinya satu perubahan.

Kemampuan mendorong terjadinya perubahan inilah yang merupakan tugas advokator yaitu berupa “perumusan isu strategis”. Dalam upaya perumusan ini, advokator menelaah secara lebih mendalam isu yang ada untuk dapat mengaitkan isu tersebut dengan kepentingan semua stakeholder. Kemampuan ini harus dilatih agar bisa menunjukkan letak strategis isu bersangkutan untuk dibawa kepada para pengambil kebijakan.

Nilai strategis ini harus nampak jelas di mata para pengambil kebijakan agar mereka mau memper timbangkannya sebagai prioritas agenda perubahan. Dalam sesi ini, fasilitator akan memimpin proses diskusi kelompok, untuk membantu peserta menajamkan dirinya dalam merumuskan isu strategis. Hasil kerja kelompok akan dibandingkan dan dilakukan penggabungan agar diperoleh nilai strategis tertinggi untuk kelak dibawa ke depan para pengambil keputusan saat hearing dengan DPRD dan Walikota/Bupati.

**Ciri-ciri Isu Strategis**

- Penting dan mendesak
- Sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi
- Berdampak positif
- Sesuai dengan visi dan agenda perubahan

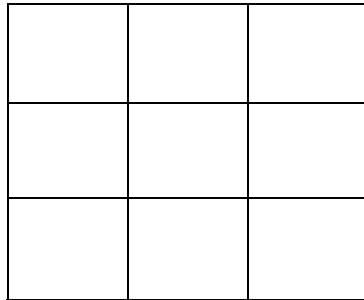
**Daftar Tolok Ukur Analisa Isu Strategis**

No	Tolok Ukur	Pertanyaan Penguji	Kesimpulan
1	Aktual	Apakah isu ini sedang jadi pusat perhatian?	
2	Urgensi	Apakah isu ini mendesak?	
3	Relevansi	Apakah isu ini sesuai kebutuhan konstituen?	
4	Dampak positif	Apakah isu ini jika dibahas membantu konstituen?	
5	Kesesuaian	Apakah isu ini sesuai dengan visi & misi kita?	
6	Inklusi	Dapatkah konstituen kita berpartisipasi dalam isu ini?	
7	Sensitivitas	Apakah isu ini aman dari dampak sampingan?	

### PERMAINAN HUMAN TIC TAC TOE

#### Persiapan

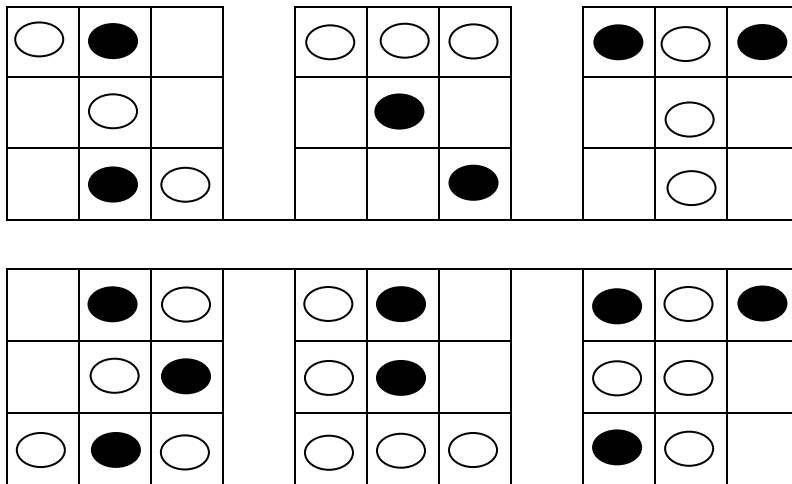
- Bagi menjadi empat kelompok (1,2,3,4)
- Tiap kelompok diminta menentukan ketua tim (ma st ermi nd), dan siapkan 5 orang lain sebagai pemain.
- Buat lapangan permainan dengan menggunakan selotip warna direkatkan di lantai membentuk 9 kotak seperti dalam gambar. Ukuran masing-masing kotak kira-kira 25cm.



#### Aturan Permainan

1. Tujuan permainan adalah meletakkan pemain dalam kotak-kotak hingga membentuk konfigurasi ber jajar tiga, boleh hor isontal, ver tikal maupun diagonal.
2. Kelompok yang lebih dahulu berhasil membentuk konfigurasi tiga adalah yang menang.
3. Permainan dilakukan antara dua kelompok, secara bergantian meletakkan pemainnya dalam kotak. Setelah pemain masuk ke dalam kotak tidak boleh dipindahkan dengan alasan apapun.

4. Gambar di bawah contoh beberapa situasi yang mana akhirnya kelompok putih menang melawan hitam. Perhatikan bahwa dalam enam situasi tersebut pihak putih bisa meletakkan pemainnya sehingga ber jajar tiga dan pihak hitam gagal menghalanginya.



#### Urutan permainan :

Dua kelompok akan diadu, sebelumnya kedua kelompok itu melakukan undian siapa untuk menentukan pemain yang lebih dulu maju.

1. Kelompok 1 melawan kelompok 2, pemenangnya disebut kelompok A, yang kalah disebut B.
2. Kelompok 3 melawan kelompok 4, pemenangnya disebut kelompok C, yang kalah disebut D.
3. Kelompok A melawan kelompok C, pemenangnya menjadi juara 1, yang kalah juara 2.
4. Kelompok B melawan kelompok D, pemenangnya menjadi juara 3, yang kalah juara 4.



## BAGIAN KEENAM | Menetapkan Tujuan dan Target Advokasi

### Pengantar

Setelah merumuskan suatu isu yang dianggap strategis, langkah berikutnya dalam suatu gerakan advokasi adalah menetapkan tujuan dan target advokasi. Hal ini penting untuk menjadi landasan bagi kerja-kerja advokasi ditahap berikutnya. Dengan terumuskannya tujuan dan target advokasi dapat memudahkan tim mengevaluasi sejauh mana pencapaian dari target yang dirumuskan.

🎯 TUJUAN :	Setelah sesi ini, peserta diharapkan; 1. tujuan dan target advokasi. Memahami 2. merumuskan tujuan dan target advokasi. Mampu
📄 METODE :	Curah Pendapat Ceramah Diskusi Pleno Tugas Kelompok
🕒 WAKTU :	
🎧 MEDIA :	Flipchart Spidol Bahan bacaan dll
🕒 PROSES :	1. Fasilitator menyapa peserta dan menanyakan satu dua hal, misalnya bagaimana kabarnya hari ini? Setelah itu menjelaskan tujuan sesi ini. 2. Lakukan curah pendapat tentang pengalaman peserta dalam mengembangkan tujuan advokasi selama ini dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “Berdasarkan pengalaman anda, apa yang menjadi dasar atau landasan dalam menentukan tujuan advokasi selama ini?” 3. Lakukan pencatatan seperlunya kemudian berikan ringkasan seperlunya pengalaman peserta dalam menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan. Berikan penegasan seperlunya

dan hubungkan dengan hasil diskusi kelompok dalam sesi sebelumnya tentang isu strategis.

4. Mintalah peserta untuk membentuk kelompok dengan jumlah anggota sebanyak 4 orang setiap kelompok untuk mendiskusikan pokok-pokok sebagai berikut:
  - Bagaimana cara menyusun dan merumuskan tujuan advokasi?
  - Faktor-faktor apa yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun tujuan advokasi?
5. Mintalah seorang peserta pelatihan untuk memandu presentasi kelompok dan memandu diskusi pleno untuk memperoleh kesepakatan tentang:
  - Cara menyusun dan merumuskan tujuan advokasi
  - Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam menyusun tujuan advokasi.
6. Berikan rangkuman dan penegasan seperlunya tentang cara menyusun dan mengembangkan tujuan advokasi. Kemudian lanjutkan dengan “Studi Kasus Kecil” untuk didiskusikan lebih jauh tentang perbedaan kedalaman tujuan advokasi; Apa perbedaan tujuan advokasi di bawah ini? dan Apa implikasinya?
  - o Tujuan 1 : Terjadi perubahan dalam peraturan menteri pendidikan tentang standarisasi pendidikan.
  - o Tujuan 2 : Lahirnya peraturan daerah tentang perpustakaan yang layak bagi pelajar.
7. Catatlah sumbang saran peserta tentang perbedaan tujuan advokasi tersebut di atas pada sebuah kertas flipchart yang telah disediakan. Berikan rangkuman seperlunya
8. Selesai.



## Pendekatan Perencanaan Program dengan Metode Logical Framework Analysis (LFA)

**HAND OUT – 4 –**

Logical Framework Analysis (LFA) atau dalam bahasa Indonesianya kita kenal dengan Matrik Perencanaan Program (MPP) dikembangkan pertama kali oleh USAID sebagai *tool* untuk menyusun perencanaan sebuah program atau proyek pengembangan (*development project*) sekitar tahun 1960-an. Metode ini pada beberapa tahun terakhir populer kembali digunakan oleh beberapa organisasi internasional di Indonesia terutama bagi kalangan organisasi non pemerintah (NGO).

Matrik Perencanaan Program (MPP) sebenarnya hanyalah salah satu dari beberapa alternatif metode penyusunan perencanaan program disamping metode lain yang kita kenal. Secara spesifik Matrik Perencanaan Program (MPP) dikembangkan untuk mengatasi kelemahan yang selama ini ada dalam perencanaan program khususnya berkaitan dengan kepentingan sistem monitoring. Karena dalam pelaksanaan program seringkali perhatian lebih banyak ditekankan pada fisik dan sebaliknya terlalu sedikit isu kebijakan (*policy issues*) dan pada dampak yang dihasilkan oleh program.

Secara garis besar Matrik Perencanaan Program (MPP) menekankan pada keterkaitan logis antara masukan (*input*), rencana kegiatan dan hasil yang diharapkan. Matrik Perencanaan Program (MPP) menjelaskan bagaimana kegiatan yang direncanakan akan membantu tercapainya tujuan dan mengungkapkan implikasi (*imbas*) yang akan muncul pada rencana kegiatan berkaitan dengan sumber daya (*resources*), asumsi dan resiko.

Dengan singkat dapat dikatakan Matrik Perencanaan Program (MPP) adalah alat yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas program atau proyek dari aspek bobot program maupun dari aspek manajemen (pengelolaan) program.

### Konsep Dasar Matrik Perencanaan Program (MPP)

Matrik Perencanaan Program (MPP) adalah alat analisis perencanaan dan manajemen proyek yang berorientasi pada tujuan dengan kuncinya pada tiga hal, yaitu:

- Berorientasi pada tujuan
- Berorientasi pada kelompok sasaran, atau
- Partisipatif

Dengan Matrik Perencanaan Program (MPP) akan membantu:

- Meningkatkan dan memperbaiki kualitas sebuah program
- Membandingkan antara tujuan yang direncanakan dan apa yang dicapai (*achievements*).

Dengan demikian persoalan monitoring dan evaluasi program pun dapat dilakukan dengan mudah dan sederhana setiap saat.

Dengan menggunakan Matrik Perencanaan Program (MPP) akan membantu:

- Menjelaskan tujuan dari program dan alasan (*Justification*) untuk apa program tersebut dilaksanakan.
- Menjelaskan informasi apa saja yang perlukan
- Menentukan dengan jelas komponen kunci program
- Analisis seting proyek pada tahap awal
- Memfasilitasi komunikasi diantara para pihak yang terlibat.
- Identifikasi bagaimana keberhasilan atau kegagalan dari sebuah program dapat diukur

### Struktur Matrik Perencanaan Program (MPP)

#### 1. Tujuan Umum (*Goal*)

Tujuan yang tidak secara langsung dicapai oleh proyek, tetapi proyek diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pencapaian tujuan ini. Tujuan umum berada

diluar kontrol dan pengaruh langsung dari proyek. Untuk beberapa tujuan umum dapat sama dan biasanya terkait dengan kebijakan nasional (*National Policy*). Untuk tujuan umum bersifat kualitatif dan merupakan penjelasan mengapa program tersebut dibuat dan memberikan petunjuk apa yang menjadi perhatian or *concern* dari organisasi atau lembaga yang melaksanakan proyek.

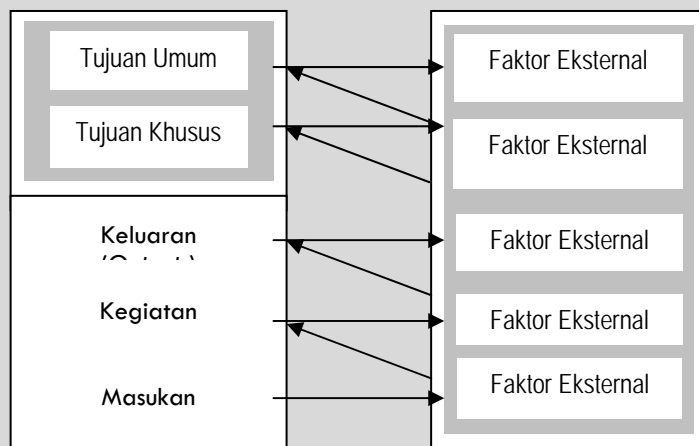
2. Tujuan Khusus (*Purpose*)  
 Tujuan khusus diharapkan dapat dicapai sebagai hasil dari pelaksanaan program atau proyek dan bersifat kualitatif atau kuantitatif. Tujuan khusus ini adalah implak yang diharapkan terjadi pada saat program atau proyek selesai. Dan merupakan sasaran praktis dan rill dari program.  
 Tujuan khusus tidak langsung dalam kontrol manajemen program, sehingga tidak dapat dijamin 100% pencapaiannya oleh manajemen.
3. Keluaran (*Outputs*)  
 Hasil yang harus dicapai, yang dibutuhkan agar tujuan khusus program tercapai. Outputs langsung dalam kontrol manajemen program sehingga harus dijamin pencapaiannya agar program berhasil.
4. Kegiatan (*Activities*)  
 Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh proyek agar outputs yang direncanakan dapat diperoleh/capai.
5. Masukan (*Inputs*)  
 Sumber daya; uang, bahan, materi, barang, orang, infrastruktur dan sebagainya yang dibutuhkan untuk memulai dan menjalangkan program.

	Penjelasan Sigkat	Indikator	Alat Pembukti/ Perivikasi	Asumsi Penting
Tujuan Umum ( <i>Goal</i> )				
Tujuan Khusus ( <i>Purpose</i> )				
Keluaran ( <i>Outputs</i> )				
Kegiatan ( <i>Activities</i> )		Masukan ( <i>Inputs</i> )		

Contoh **MPP**

**Alur Proses Matrik Perencanaan Program (MPP)**







Matrik Perencanaan Program (MPP) mempunyai struktur (susunan) yang berjenjang. Jika dicermati Matrik Perencanaan Program (MPP) pada dasarnya (level); antara masukan dengan kegiatan, dan antara kegiatan dengan keluaran, kemudian antara keluaran dengan tujuan khusus, selanjutnya antara tujuan khusus dengan tujuan umum. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan diagram dibawah:



## BAGIAN KETUJUH | Teknik Investigasi dan Analisis Data Lapangan

### Pengantar

Investigasi merupakan bagian penting dari sebuah proses advokasi. Investigasi ini semacam riset kecil-kecilan untuk menelusuri suatu masalah berdasarkan isu strategis yang dibangun. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dan mengolahnya menjadi informasi yang dibutuhkan untuk mendukung semua kegiatan lain dalam proses advokasi.

<p> TUJUAN :</p>	<p>Setelah sesi ini peserta diharapkan;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki kesamaan pengertian tentang Teknik investigasi sebagai salah satu bagian dari kerangka kerja advokasi.</li> <li>2. Memahami berbagai unsur pokok suatu teknik investigasi.</li> <li>3. Memiliki keterampilan untuk melakukan investigasi dan menganalisis data lapangan.</li> </ol>
<p> Bahasan :</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengertian dan ciri pokok investigasi atau riset advokasi.</li> <li>- Bagaimana merumuskan suatu proses investigasi.</li> <li>- Analisis data</li> </ul>
<p> METODE :</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbagi pengalaman dan urun pendapat</li> <li>- Diskusi kelompok.</li> <li>- DII</li> </ul>
<p> WAKTU :</p>	
<p> MEDIA :</p>	<p>Papan tulis Kertas plano Spidol OHP DII</p>
<p> PROSES :</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi ini dan pokok bahasan yang akan dibicarakan.</li> <li>2. Minta seluruh peserta bergabung dalam kelompok masing-masing.</li> <li>3. Tanyakan kepada mereka: apakah ada diantara mereka yang memiliki pengalaman pernah melakukan atau pernah membaca suatu kertas posisi / hasil kajian dan investigasi terutama bagi kepentingan advokasi?</li> </ol>

4. Jika ada, berikan kesempatan kepada mereka (1 – 3 orang) untuk menceritakan pengalamannya secara singkat tentang :
  - Investigasi/riset/kajian tentang apa?
  - Siapa yang melakukannya, kapan dan dimana?
  - Bagaimana proses/metode pelaksanaannya?
  - Apa saja data/informasi yang dihasilkannya?
  - Hasil kajian tersebut disampaikan kepada siapa atau digunakan untuk apa?
5. Setelah beberapa peserta menyampaikan pengalamannya. Ajak mereka mendiskusikan pengalaman tersebut dengan mengacu pada; (1) kira-kira apa makna investigasi atau riset dari kasus tersebut, (2) apa saja unsur-unsur investigasi/riset dari pengalaman diatas.
6. Catat pokok-pokok jawaban peserta dikertas plano dan atas jawaban dan pendapat ini, ajak peserta membuat suatu rangkuman kesimpulan umum.



Seputar Investigasi?	HAND OUT – 5 –
<p>Trend istilah investigasi lebih lazim dikenal dalam terminologi jurnalistik. Ada beberapa definisi investigasi yang bisa dipakai seperti : <b>Robert Greene dari Newsday</b> Kegiatan investigasi merupakan karya seorang/tim atau beberapa wartawan atas suatu hal yang penting buat kepentingan masyarakat namun dirahasiakan. Kegiatan investigasi ini minimal memiliki tiga elemen dasar: bahwa kegiatan itu adalah ide orisinal dari si investigator, bukan hasil investigasi pihak lain yang ditindaklanjuti oleh media; bahwa subyek investigasi merupakan kepentingan bersama yang cukup masuk akal mempengaruhi kehidupan sosial mayoritas pembaca surat kabar atau pemirsa televisi bersangkutan; bahwa ada pihak-pihak yang mencoba menyembunyikan kejahatan ini dari hadapan publik.</p> <p><b>Goenawan Mohammad</b> Kegiatan jurnalistik investigatif merupakan jurnalisme "membongkar kejahatan". Ada suatu kejahatan yang biasanya terkait dengan tindak korupsi yang ditutup-tutupi. Namun, belakangan istilah investigasi semakin meluas. Secara umum, dari berbagai definisi yang ada, investigasi bisa diartikan sebagai:</p> <p><i>“Upaya pencarian dan pengumpulan data, informasi dan temuan lainnya untuk mengetahui kebenaran –atau bahkan kesalahan- sebuah fakta. Melakukan kegiatan investigatif sebenarnya jauh dari sekedar mengumpulkan ribuan data atau temuan dilapangan, kemudian menyusun berbagai informasi yang berakhir dengan kesimpulan atas rangkaian temuan dan susunan kejadian. ”</i></p> <p>Memang umumnya hanya kalangan tertentu yang biasa melakukan investigasi. Tetapi, tidak menutup kemungkinan masyarakat bisa melakukannya. Sehingga kegiatan investigasi bisa diperluas menjadi kegiatan publik.</p> <p><b>Kasus apa yang dapat diinvestigasi?</b> Biasanya, investigasi dilakukan untuk mengungkap fakta yang menyangkut - merugikan-masyarakat umum (publik) baik secara langsung maupun tidak. Kasus atau persoalan yang memerlukan tindakan investigative adalah persoalan yang menyangkut kepentingan bersama dan cukup masuk akal mempengaruhi kehidupan sosial mayoritas masyarakat umum, serta adanya indikasi bahwa pihak-pihak tertentu mencoba untuk menyembunyikan kejanggalaan dari hadapan publik.</p> <p><b>Tahapan Investigasi</b> <b>Tahap pertama;</b> (1) First lead, Petunjuk Awal: Sumber dari mana saja yang dapat memberikan keterangan tentang kasus. Petunjuk awal biasanya dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Whistleblower: Orang yang mau membocorkan informasi. Biasanya berasal dari konflik manajemen antara lain: serikat pekerja, aparat pengawasan pemerintah (BPK, BPKP, Itjen, Itwil, SPI), kontraktor/supplier yang kalah dalam tender, lawan politik, dll</li> <li>2. Mempelajari kelemahan sistem dan internal control suatu objek: proyek dengan dana besar, pengadaan barang dan jasa, workflow, dll</li> </ol> <p>(2) Initial investigation atau Investigasi Awal ialah upaya pengecekan petunjuk awal apakah memang telah terjadi korupsi terhadap suatu objek tertentu atau tidak. Ditujukan terutama untuk menemukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur melawan hukum/melanggar hukum</li> <li>• Unsur menyalahgunakan kewenangan/ kesempatan/ sarana yang ada padanya karena jabatan/ kedudukannya (abuse of power)</li> <li>• Unsur kerugian keuangan/ kekayaan/ perekonomian negara</li> <li>• Unsur memperkaya diri sendiri</li> </ul> <p>(3) <i>Forming on investigation hypothesis</i>, Membentuk hipotesis berdasarkan investigasi pendahuluan yang telah dilakukan dalam bentuk:</p>	

Membuat kasus posisi dan modus operandi yang menjelaskan 5W 1H (apa, siapa, dimana, bagaimana, bilamana, bagaimana) kasus tersebut terjadi.

- Skema kasus/flowchart: mencakup pihak-pihak yang diduga terlibat untuk mempermudah pemahaman
- Perencanaan pembuktian untuk membuktikan korupsi
- Kesaksian (sulit, biasanya wawancara anonim)
- Dokumen/surat (andalannya hanya ini)
- Keterangan tersangka (apalagi ini!)
- Barang bukti (sulit juga, mungkin bisa didokumentasikan)
- Keterangan ahli

(4) Wawancara ahli dan pendalaman literatur untuk memeluas pemahaman dan menguji hipotesis; (1) Literatur: biasanya berupa peraturan perundangan (2) Money politics: UU 22/99 dan peraturan pelaksanaannya, (3) Pendidikan: UU Sisdiknas, Permen, dll, (4) Kekerasan, UU Perlindungan anak, dll, (5) Kliping koran biasanya berguna untuk kasus yang berulang polanya.

Paper Trail & Key Informants Kesulitan investigasi publik: mendapatkan alat pembuktian yang memadai (kesaksian, dokumen, keterangan tersangka, barang bukti). Jadi yang bisa diandalkan hanya dokumen dan informan

- Paper trail: dokumen apa saja yang berhubungan dengan kasus (surat, dokumen tender, transfer uang, kontrak, dll)
- Key Informants: untuk mendapatkan pemahaman dan kronologi dari tangan pertama (first hand observers)

**Tahap kedua;** (1) Organizing & analyzing data,

Pengorganisasian data: mengklasifikasi dokumen yang diperoleh. Analisis kasus: melakukan perbandingan, pemeriksaan bukti tertulis, rekonsiliasi, penghitungan kembali, dll, untuk diperbandingkan dengan informasi dari sumber Indonesia Corruption Watch. Tujuannya untuk menemukan secara rinci unsur-unsur korupsi, modus operandi & pihak-pihak yang terlibat (5W 1H), kerugian negara

### Writing

Penulisan laporan dugaan korupsi sebaiknya mencakup:

- Latar Belakang (data umum)
- Kasus posisi (5W 1H)
- Kronologi (berikut dokumen pendukung)
- Modus operandi (berikut flowchart)
- Pihak yang terlibat
- Penyimpangan/Penyelewengan/Indikasi Korupsi
- Kerugian negara
- Tuntutan
- Tempat, tanggal dan tanda tangan

### Case Advocacy






- Press release
- Konferensi pers
- Lobby/tulis surat ke lembaga terkait (penegak hukum)
- Parlemen, Polisi, Kejaksaan, Presiden, Menteri Kepala Daerah, dll
- Diskusi terbuka dengan ahli dan wartawan
- Membuat policy paper
- Melibatkan jaringan
- dll



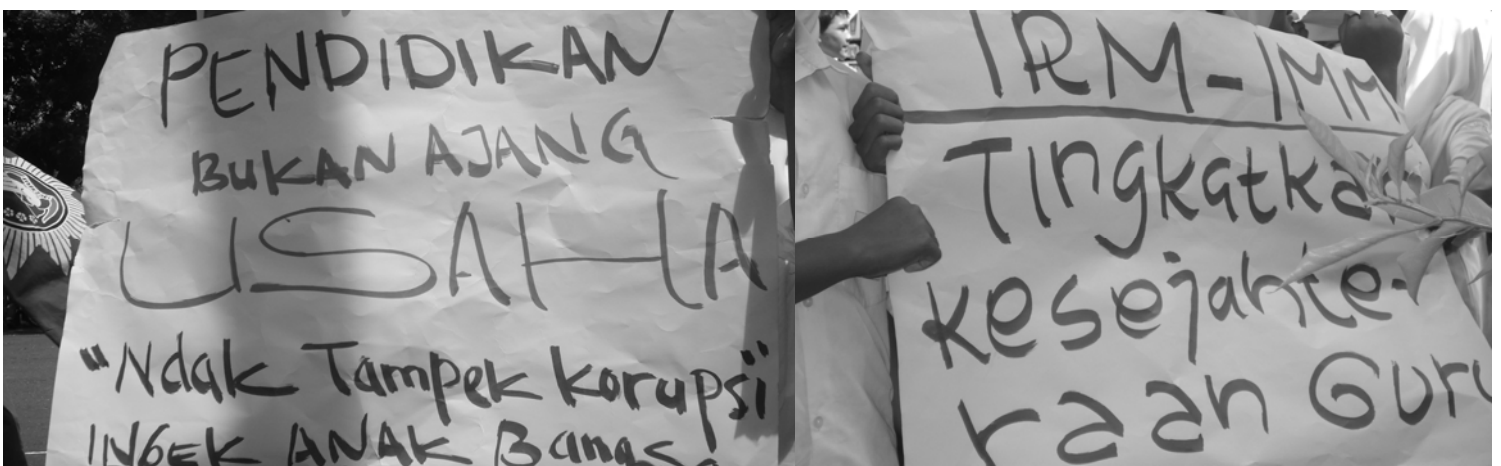
## BAGIAN KEDELAPAN | **Membangun Opini dan Menggalang Sekutu**

### Pengantar

Salah satu tahapan penting dalam proses advokasi adalah bagaimana membangun opini publik serta menggalang kerjasama sekutu dengan berbagai pihak. Kampanye membangun opini/pendapat merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh LSM di Indonesia dalam kerja advokasinya selama ini.

 TUJUAN :	Setelah sesi ini peserta diharapkan memahami; <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pengertian dan fungsi pembentukan opini publik melalui kampanye dan sosialisasi lainnya.</li><li>2. Dapat merancang suatu kampanye yang efektif dalam gerakan advokasi.</li><li>3. Dapat merancang suatu rencana penggalangan sekutu.</li></ol>
 METODE :	Diskusi kelompok Role Play
 WAKTU :	
 MEDIA :	Spidol Flipchart OHP DII
 PROSES :	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Berdiri di depan, ucapkan kalimat pembukaan yang positif, hangat, apresiatif, segar dan mantap.</li><li>2. Ajukan beberapa pertanyaan sederhana untuk memancing partisipasi dan perhatian; Misalnya, “masih fresh semuanya?”</li><li>3. Lanjutkan dengan menjelaskan tujuan dan pokok bahasan dari sesi ini. Katakan bahwa kita kemudian akan mempelajari bagian membangun opini dan menggalang sekutu.</li><li>4. Bagikan setiap peserta 1 kertas flipchart dan 1 HVS.</li><li>5. Minta setiap peserta menuliskan di kertas HVS tersebut beberapa hal berikut:<ul style="list-style-type: none"><li>- Makanan yang disukai</li><li>- Kota/Desa tempat dilahirkan</li><li>- Organisasi di mana ia ter libat (pernah ter libat)</li></ul></li></ol>

- Pekerjaan saat ini
  - Binatang kesayangan
  - Hobby
  - Koleksi kesayangan
  - Gelar yang dimiliki (sekolah terakhir)
  - Tokoh politik yang dikagumi
  - Cita-cita yang berhubungan dengan situasi masyarakat (Misalnya: keadilan sosial yang merata, sekolah gratis bagi semua orang, dll).
6. Minta mereka memindahkan 10 hal itu ke kertas flipchart dan tempelkan di depan dada.
  7. Minta mereka mencari kawan yang memiliki persamaan dengannya, dengan cara berkeliling membaca satu sama lain.
  8. Kemudian jelaskan bahwa mereka sekarang harus “berkumpul berkelompok di satu tempat” bersama orang yang memiliki kesamaan dengannya sesuai dengan yang diminta fasilitator.
    - o “Kumpul bagi yang makanan kesukaan sama!”
    - o “Kumpul bagi yang kota kelahirannya sama”
    - o “Kumpul bagi yang pernah atau masih memiliki keanggotaan organisasi yang sama”
    - o Dan seterusnya.
  9. Lanjutkan dengan pertanyaan “Apa yang bisa disimpulkan dari permainan ini?”
  10. Jelaskan bahwa banyak sekali cara kita menjalin hubungan dengan orang lain. Cara ini akan membuat kita lebih banyak potensi untuk mendapatkan sekutu.
  11. Buat dua garis vertikal di papan tulis, sehingga membelah papan tulis menjadi tiga bagian.
  12. Tulis sebelah kiri atas Legislatif, tengah atas Eksekutif, dan kanan atas Masyarakat.
  13. Lakukan brainstorming bersama seluruh kelas dengan pertanyaan: “Sesuai dengan isu yang kita perjuangkan, (1) siapa saja dari tiap kelompok ini yang harus dijadikan sekutu, (2) dengan cara apa kita menjadikannya sekutu?”
  14. Tuliskan hasil brainstorming dan tempelkan di papan atau dindin yang mudah dibaca.



## Membangun Opini Publik

## HAND OUT – 6 –

Salah satu tahapan penting dalam proses advokasi adalah membangun opini public terhadap isu yang diadokasikan. Mungkin anda pernah mendengar Indonesian Corruption Watch (ICW). ICW dibandingkan dengan Muhammadiyah cukuplah kecil, tapi kenapa ICW mampu diperhitungkan dalam dakwah amar makruf, khususnya korupsi? Karena ICW memiliki kemampuan riset dan media relation yang baik terhadap suatu isu-isu besar. Sedangkan Muhammadiyah tidak memiliki kemampuan media relation. Salah satu cara membangun opini public adalah lewat media – cetak atau TV – pamphlet propaganda, film documenter dan sebagainya. Tapi yang akan diulas disini seputar media cetak saja.

### Media advokasi

Beberapa kemampuan teknis yang perlu dikuasai advokator dalam mengadvokasi media adalah:

1. Mengerti bagaimana media mengambil keputusan dalam pemilihan suatu informasi menjadi berita. Artinya kita tahu bagaimana isi dapur dan cara redaktur menentukan Editorial, Kolom, Isi berita dan Feature.
2. Menguasai cara mengundang media dan melakukan konferensi pers.
3. Menguasai teknik penulisan press release yang memenuhi standar media.
4. Menguasai peta media di daerah Anda.
5. Secara rutin meng-update rekan pers dengan berbagai fact sheet (lembar fakta), backgrounder (analisa mendalam suatu isu), ker tas posisi dan sebagainya.

### Konferensi Pers

Pertimbangan utama dibutuhkan konferensi pers adalah:

1. Media massa menerima banyak sekali press release setiap hari.
2. Menyediakan kesempatan tanya jawab, karena press release Anda tidak dapat mengantisipasi pertanyaan wartawan.
3. Membangun relationship.
4. Jika Anda ingin lebih informal dan indepth, bisa dilakukan media gathering, yakni hanya media besar yang diundang, yang biasanya menjadi trendsetter isu.

### Cara Melakukan Konferensi Pers

- Seleksi wartawan yang akan diundang, kirim pemberitahuan melalui faks atau email, konfirmasi lewat telepon.
- Siapkan press release.
- Sediakan data tambahan (background info): leaflet, makalah, ilustrasi foto, gambar, tabel atau grafik.
- Masukkan semua dalam map (press kit). Jika ada cinderamata masukkan ke amplop di dalam map.
- Pilih tempat strategis dan mudah terjangkau dari seluruh wilayah terkait, misalnya hotel atau rumah makan.
- Tentukan waktu yang tepat, hindarkan bentrok dengan kegiatan besar/bombastik.
- Agar wartawan masih fit, pilih waktu pagi atau siang.
- Pilih moderator yang cakap menghadapi wartawan (suasana informal dan langsung pada pokok persoalan).
- Tiba lebih awal di lokasi, jangan membuat wartawan menunggu.
- Mulai tepat waktu, jangan menunggu yang belum datang, akan terkesan mengistimewakan.
- Arahkan pernyataan dan jawaban tetap fokus pada inti pesan.
- Hindari jumpa pers searah, berikan kesempatan untuk bertanya dan berbicara.
- Jangan mengusir wartawan yang tidak diundang.
- Siapkan anggaran untuk mengantisipasi atau berjaga-jaga.

### Yang Perlu Dihindari Dalam Konferensi Pers

- Hindari pembicaraan yang terlalu longgar berkembang kesana kemari.
- Hindari terpancing oleh keusilan wartawan yang suka mengaitkan sesuatu dengan banyak hal lain di luar permasalahan.

- Jangan memancing konflik, sampaikan jawaban dan pernyataan secara jitu dan cerdas.
- Jangan selalu tampak ter lala menonjolkan diri dan mendominasi pembicaraan.
- Jangan pernah menjawab “No comment”.
- Hindari menjawab dan menyatakan “off the record”, kebijakan off the record hanya boleh dilakukan secara selektif dan kita yang merencanakan untuk keperluan khusus, bukan dalam kondisi terpojok.

#### **Memilih Media**

- Tentukan media yang cocok dengan sasaran audiens baik cetak maupun elektronik.
- Hindari press release yang “one fit for all”.
- Sesuaikan gaya tulisan dengan tipe media, untuk meningkatkan kecenderungan dilirik redaktur.
- Media bisa dipilih antara lain dengan cara:
  - Bersifat umum atau khusus.
  - Berdasarkan geografis: nasional atau regional
  - Berdasarkan demografi: anak, remaja, dewasa,
  - Berdasarkan psikografi: gaya hidup, trend, kesehatan dan sebagainya.
  - Cetak, radio, televisi.

#### **Cara Menulis Press Release**

- Memenuhi unsur 5W - 1H.
- Terjemahkan jargon/istilah teknis menjadi bahasa sehari-hari.
- Buang kata-kata yang tidak penting (kata sifat, seperti “yang mana” atau “di mana”)
- Gunakan kalimat pendek yang efektif (sekitar 20 kata).
- Usahakan tiap paragraf terdiri dari 4 atau 5 baris.
- Usahakan spasi double, agar mudah diedit.
- Hindari paragraf dengan kata-kata awal yang sama.
- Jangan lupa kontak telepon, jika perlu telepon seluler, untuk konfirmasi diluar jam kerja.
- Beri keterangan jika press release perlu di “hold”/embargo dalam waktu tertentu.

#### **Jangan Lupa Membangun Sekutu**

Jika semua data dan informasi yang penting dan diperlukan sudah tersedia, usaha menggali dukungan seluas mungkin dari berbagai pihak mulai dapat dilakukan.






Berbagai pihak yang dapat diajak sebagai pendukung adalah:

- Ormas/Ornop lokal, nasional atau, jika memang diperlukan dan mampu, juga Ornop-ornop internasional
- Sesama masyarakat korban
- Perseorangan yang dianggap penting dan memiliki pengaruh
- Kalangan profesional (misalnya, praktisi hukum, wartawan, dan lain-lain)
- Kalangan akademis dari perguruan tinggi, terutama untuk membantu melakukan kajian dan riset yang diperlukan
- Jika mampu meyakinkan mereka dan memang terbukti bahwa mereka tidak akan mengkhianati, juga kalangan politisi dan birokrat yang bersimpati

## BAGIAN KESEMBILAN | Membangun Basis Gerakan dan Aksi

### Pengantar

Apakah kita memiliki mandat untuk memperjuangkan hak-hak pelajar? Siapa yang memberi mandat? Pertanyaan-pertanyaan demikian kerap kali muncul dan cukup menggelitik kita. Selama ini kita mungkin sudah bergerak melakukan aksi-aksi kecil mengatasnamakan pelajar. Tapi betulkah kita dimandat oleh mereka untuk bersama-sama memperjuangkan hak-haknya. Sesi ini akan mengantarkan kita tentang bagaimana basis massa yang terdidik / sadar sangat penting dalam bagian proses advokasi.

 TUJUAN :	Setelah sesi ini peserta diharapkan mampu memahami; <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pengertian, kaidah dan fungsi pengorganisasian komunitas dalam gerakan advokasi.</li><li>2. Model dan strategi pengorganisasian komunitas.</li><li>3. Dapat merancang rencana pengorganisasian komunitas dalam rangka mempersiapkan basis massa gerakan advokasi.</li></ol>
 METODE :	Diskusi kelompok Diskusi Film DII
 MEDIA :	Video “Cikomendes” Flipchart Spidol Papan tulis DII
 WAKTU :	
 PROSES :	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sapa peserta dengan ucapan masih fress?</li><li>2. Jelaskan tujuan dan pokok bahasan sesi ini secara singkat.</li><li>3. Ajak mereka melingkar.</li><li>4. Tanyakan kepada seluruh peserta; “adakah dari kalian yang pernah mendengar istilah pengorganisasian komunitas atau yang lebih populer dengan pengorganisasi masyarakat (<i>community organizing</i> = CO)”?</li><li>5. Catat pokok-pokok jawaban dari mereka dikertas flipchart atau papan tulis, kemudian ajak mereka mendiskusikannya secara singkat;</li><li>6. Dari semua pendapat yang ada lalu simpulkan secara</li></ol>

- global apa yang mereka pahami tentang pengorganisasian komunitas?
7. Tanpa perlu menilai apakah kesimpulan itu memadai atau tidak apalagi (benar atau salah), ajak mereka nonton film Cikomendes,
  8. Jelaskan kepada mereka bahwa kita akan mencoba memahami apa itu pengorganisasian rakyat dan bagaimana sebuah organizer bekerja.
  9. Diskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut :
    - Apa yang terjadi dalam film itu dan mengapa demikian?
    - Apa yang dilakukan oleh tokoh utama film itu?
    - Apakah hal serupa bisa terjadi dalam kehidupan nyata kita? Dan mengapa selama ini, kita susah melakukan hal semacam itu? Bagaimana supaya hal seperti itu bisa juga kita lakukan?
    - Apa makna dan moral dari film itu dalam hubungannya dengan pengorganisasian komunitas?
  10. Catat jawaban peserta dikertas plano atau papan tulis.
  11. Ajak mereka membuat kesimpulan secara umum atas sesi ini



## Pengorganisasian Komunitas (Community Organizing)

**HAND OUT – 7 –**

Apa itu pengorganisasian komunitas merupakan proses untuk membangun kekuatan komunitas dengan melibatkan anggota komunitas melalui proses menemukan masalah, modal sosial, merumuskan alternatif pemecahan masalah serta membangun institusi sosial yang demokratis, berdasarkan aspirasi, keinginan, kekuatan dan potensi yang tumbuh dalam komunitas. Dalam bahasa Inggris, sebutan bagi pelaksana pengorganisir komunitas adalah CO (Community Organizer).

Beberapa nilai yang dibangun dalam proses pengorganisasian komunitas yaitu:

**Pertama**, Mulai dari apa yang ada, proses pengorganisasian berawal dan dibangun di tingkat lokal, kecil, terdapat isu konkret yang digali di aras komunitas dimana sekelompok orang mau terlibat. Menekankan pada intensitas dan persiapan yang matang dari sekian banyak orang terlibat. Keterlibatan tersebut mulai dari identifikasi isu, pengambilan keputusan, evaluasi, dan refleksi dari proses yang telah dijalani bersama. Pengorganisasian komunitas merupakan sebuah proses dinamis, berkelanjutan dan bisa dikembangkan ke langkah-langkah selanjutnya dari lingkup lokal sampai ke lingkup nasional bahkan internasional, dan dari isu yang konkret ke isu yang lebih makro bahkan global.

**Kedua**, Membangun kesadaran, kesadaran melalui proses belajar dari pengalaman (*Experience Learning*). Inti dari proses pengorganisasian komunitas adalah pengembangan kesadaran dan pemahaman untuk bertindak sesuai dengan kenyataan. Conscientisasi (ketersadaran) tidak bisa dicapai melalui mekanisme hafalan yang biasa diterapkan oleh sistem pendidikan bermodel bank system menganggap manusia sebagai obyek yang pikirannya bisa diisi apa saja-. Pencapaian Conscientisasi diperoleh melalui tindakan dengan belajar dari pengalaman-pengalaman hidup. Oleh karena itu, pengorganisasian komunitas memberikan penekanan pada proses belajar dengan melakukan pencarian kebenaran (*seeking the truth*) dan pencerahan (*enlightment*) secara terus menerus melalui media-media aktivitas bersama. Sesuatu yang benar sekarang belum tentu benar untuk masa yang akan datang, manusia dituntut untuk terus mencari kebenaran yang hakiki dari proses dialektika antara teori dan praktel.

**Ketiga**, Keterlibatan dan Keteladanan, pengorganisasian komunitas mempunyai kecenderungan untuk membela yang lemah/miskin, yang tidak berdaya dan tertindas. Tetapi sikap tersebut tidaklah cukup. Perubahan harus dicapai melalui suatu proses partisipatif dimana keseluruhan masyarakat terlibat untuk mempunyai pengalaman dalam mengorganisir.

**Keempat**, Kepemimpinan, mereka yang melakukan pengorganisasian komunitas (*community organizer*) bukanlah pemimpin, juga bukan individu dan kepribadian. Community organizer (CO) adalah pusat dari kelompok, tetapi tidak berorientasi untuk menjadi pemimpin. Pemimpin sebaiknya teridentifikasi, muncul dan telah diuji dalam tindakan dan bukan terpilih karena kekuatan dari luar kelompok. Pemimpin harus mampu mempertanggungjawabkan tindakannya pada publik.

### Tujuan Pengorganisasian Komunitas

1. Membangun kekuatan masyarakat
2. Memperkokoh kekuatan komunitas basis
3. Membangun jaringan

### Langkah Dalam Pengorganisasian Komunitas

Sebuah proses dimana seorang CO mencoba untuk terlibat bersama di aras komunitas dan menjalin komunikasi serta relasi dengan cara belajar dari kebiasaan sehari-hari dari komunitas. Akan lebih baik jika CO tinggal bersama dengan komunitas untuk membangun kepercayaan dan mempelajari segala potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh komunitas.

**INVESTIGASI SOSIAL:** Investigasi sosial merupakan sebuah proses pembelajaran dan analisa yang sistematis mengenai struktur sosial-budaya dan kekuatan atau potensi yang terdapat di target masyarakat yang diorganisir. Dari proses ini diharapkan menghasilkan data terolah yang mampu menggambarkan potret masyarakat yang diorganisir.

**MEMBANGUN RENCANA & STRATEGI:** erencanaan merupakan sebuah proses untuk mengidentifikasi tujuan dan menterjemahkan tujuan tersebut ke dalam kegiatan yang nyata/konkret dan spesifik. Perencanaan akhir dan pengambilan keputusan akhir dilakukan oleh komunitas yang diorganisir. Planning is the process of i, tetapi organizer yang memulai memunculkan isu tersebut.

**GROUNDWORK:** Proses penajaman dari langkah pengorganisasian, merupakan proses dialogis dan transformatif. Pendekatan yang dilakukan bukan lagi orang per orang tetapi sudah dengan melakukan kelompok-kelompok kecil dengan melakukan dialog mengenai pandangan, impian, analisis, kepercayaan, perilaku yang berkaitan dengan isu/persoalan yang dikeluhkan oleh komunitas. Proses ini bertujuan untuk memastikan keterlibatan kelompok dalam melakukan analisa, pemecahan masalah, dan aksi bersama untuk memecahkan permasalahan tersebut.

**RAPAT-RAPAT:** Mencari tahu budaya, sejarah, kondisi ekonomi, lingkungan, pemimpin lokal, aktivitas formal dan informal, dalam komunitas. Perjumpaan dengan kelompok besar di aras komunitas dilakukan juga untuk mendiskusikan secara formal mengenai isu yang akan dipecahkan bersama.

**ROLE PLAY:** Merupakan sebuah proses dimana anggota kelompok di aras komunitas melakukan simulasi peran melalui dialog, diskusi, lobi, negosiasi, atau bahkan konfrontasi dalam sebuah studi kasus terkait dengan isu yang diangkat. Berbagai skenario sebaiknya didesain sehingga memberikan proses pembelajaran bagi komunitas dalam proses penyelesaian masalah.

**MOBILISASI:** Merupakan sebuah langkah aksi dari komunitas untuk mencoba menyelesaikan permasalahan yang muncul. Berkaitan dengan isu yang diangkat mungkin ini bisa berupa negosiasi dan atau dialog disertai dengan taktik-taktik yang telah dipersiapkan. Terkait dengan permasalahan eco-socio-environmental ini bisa berupa tindakan mobilisasi anggota dalam komunitas untuk berpartisipasi dalam memulai kegiatan-kegiatan yang dapat menyelesaikan permasalahan mereka.

**EVALUASI:** Sebuah proses dimana anggota kelompok menilai tentang proses pembelajaran apa yang mereka dapat dari serangkaian kegiatan yang dilakukan, apa yang tidak diraih terkait dengan indikator / hasil yang ditetapkan dalam perencanaan, apa kelebihan dan kelemahan dari proses pelaksanaan aksi yang telah dilakukan dan bagaimana cara meminimalkan segala kelemahan dan kesalahan yang telah dilakukan.

**REFLEKSI:** Sebuah langkah yang seringkali dianggap sepele tetapi disinilah kekuatan spirit sebuah gerakan dalam proses pengorganisasian. Proses refleksi adalah sebuah proses dimana dimensi rasa lebih mengutamakan untuk kemudian mendorong proses kesadaran diri dari anggota kelompok dalam komunitas. Dalam refleksi, proses pencerahan apa yang terjadi di masing-masing anggota kelompok di aras komunitas dibagikan berbasis pada pengalaman mereka ketika berproses pada saat melakukan aksi.






**Membangun Organisasi Pelajar:** tujuan dari pengorganisasian komunitas salah satunya adalah membangun organisasi pelajar yang kokoh sehingga mampu menjadi media yang dapat menjembatani segala persoalan dan aspirasi yang ada di aras komunitas. Proses untuk menentukan pemimpin organisasi, peran-peran dalam organisasi disepati secara demokratis. Demikian juga budaya organisasi dan kesiapan manajemen juga diinisiasi untuk menjamin keberlanjutan organisasi



## BAGIAN KESEMBILAN | Monitoring dan Evaluasi Proses Advokasi

### Pengantar

Kerja advokasi adalah sebuah kerja panjang, penuh dinamika dan melelahkan. Bahkan pada tingkat tertentu dapat menyebabkan patah semangat. Suatu rencana advokasi yang telah dirumuskan dengan baik mungkin bisa berubah dalam proses yang panjang itu karena terjadi perubahan-perubahan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan adanya monitoring yang bisa menjadi alat untuk mengetahui sejauhmana sebuah proses tengah berlangsung. Apa saja kekurangan dan kelebihan dari setiap proses yang telah dilalui dan dampak apa yang terjadi.

 TUJUAN :	Setelah sesi ini peserta diharapkan memahami; <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pengertian, kaidah asas dan fungsi monitoring dan evaluasi dalam gerakan advokasi.</li><li>2. Kerangka dasar pemantauan dan evaluasi serta dampak dari advokasi.</li></ol>
 METODE :	Diskusi kelompok dan curah pendapat Bermain peran
 MEDIA :	Papan tulis Flipchart Spidol Hasil-hasil rumusan kelompok pada sesi-sesi sebelumnya DII
 WAKTU :	
 PROSES :	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Jelaskan secara singkat tujuan sesi ini.</li><li>2. Mintalah peserta kembali bergabung dalam kelompoknya masing-masing.</li><li>3. Tanyakan kepada peserta mengenai pengalaman mereka selama ini dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program / kegiatan. Bisa kegiatan/program apa saja, tidak mesti advokasi.</li><li>4. Catat pokok-pokok jawaban peserta dipapan tulis atau flipchart, kemudian ajak mereka membahasnya secara singkat; dari semua pendapat yang mengemuka simpulkan pengertian pokok mereka tentang :<ul style="list-style-type: none"><li>- Apa yang disebut pemantauan</li></ul></li></ol>

- Apa kaidah dasarnya yang terpenting
  - Apa unsur-unsur pokoknya yang utama
  - Apa fungsi dan tujuannya.
5. Bagikan handout Monitoring dan Evaluasi Program Advokasi kepada seluruh peserta. Jelaskan secara singkat dan minta mereka membacanya.
  6. Mintalah kepada peserta untuk mengerjakan secara berkelompok suatu rencana monitoring dan evaluasi
  7. Setelah semua selesai, minta secara bergiliran untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka didepan kelas.
  8. Ajak kelompok lain untuk mengapresiasi atau menambahkan dari presentasi tiap kelompok.
  9. Buat suatu rangkuman umum bersama berdasarkan hasil presentasi tersebut.
  10. Tutup sesi ini dengan mengajak semua bertepuk tangan.



## Monitoring dan Evaluasi Advokasi

## HAND OUT – 8 –

**Monitoring:** (1) Observasi terhadap perubahan, (2) Mengetahui dimana kita sekarang, (3) Cek “kilometer” dan (4) Kajian reguler dan berkelanjutan dari kegiatan dan “trend”. **Evaluasi:** (1) • Menilai, (2) Mengerti, (3) Review periodik terhadap kinerja, (4) Proses refleksi kemarin, kini dan esok (5) Kajian isu-isu strategis, perubahan, pencapaian, dan dampak

Tujuan konvensional: → Pertanggungjawaban

Tujuan yang muncul dalam beberapa dekade terakhir:

- Peningkatan Kinerja
- peningkatan dampak
- Proses belajar / pemberdayaan
- Mendorong reformasi kelembagaan ke arah struktur yang partisipatif
- Sustainability
- Membangun teori dan menyesuaikan pengertian tentang masyarakat dan pembangunan

### MANFAAT EVALUASI

#### Bagi para pelaku (stakeholders)

Monitoring dan evaluasi dimaksudkan untuk menciptakan kepemilikan lokal. Ini merupakan suatu cara untuk membangun kapasitas parapelaku dalam merencanakan, mengambil keputusan, dan melakukan suatu upaya sesuai dengan kebutuhan tim/keompok. Akuntabilitas masing-masing pelaku dapat diwujudkan dengan monitoring dan evaluasi.

Untuk mengidentifikasi apa yang akan dimonitor dan dievaluasi beserta tujuannya, monitoring dan evaluasi menggunakan proses yang memberikan kesempatan serta ruang bagi para pelaku untuk mengekspresikan kebutuhan mereka dan mencapai kesepakatan bersama. Dengan menggunakan pendekatan ini, memungkinkan para pelaku untuk dapat memahami masing-masing pandangan serta pendapat, berusaha menyepakati strategi jangka panjang, dan melakukan aktifitas-aktifitas yang terencana sesuai dengan kebutuhan yang tersepakati.

#### Bagi para pengelola program/kegiatan

Monitoring dan evaluasi dapat membantu dalam memperoleh informasi kualitatif dan masukan dari berbagai opini menyangkut dampak dari advokasi sebagaimana terlihat serta memberikan informasi tentang kemajuan dari gerakan tersebut. Membantu pengelola program/kegiatan untuk lebih banyak mendengar.

#### Apa yang perlu dievaluasi?

Beberapa pertanyaan berikut ini perlu dimunculkan untuk mengetahui hal apa saja yang perlu dievaluasi:

- a. Apakah tujuan advokasi telah tercapai?
- b. Apakah hasil yang diharapkan telah seimbang dengan segala daya upaya yang dikeluarkan?
- c. Bagaimana advokasi bisa diperbaiki?
- d. Komponen apa saja yang perlu diganti atau diperbaiki?
- e. Apa saja yang telah berjalan dengan baik dan benar, dan apa saja yang salah?
- f. Apa saja dampak langsung dan tidak langsung dari proses advokasi?

Dengan demikian, beberapa topik yang bisa dievaluasi meliputi: tujuan, kerjasama, kinerja, dampak, kepemimpinan






#### Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan adalah:

- Pencatatan kronologis kasus atau peristiwa
- Pengumpulan foto-foto, kaset rekaman, peta lokasi, video, dan lain-lain.
- Penulisan laporan perkembangan dan hasil advokasi
- Pertemuan-pertemuan berkala untuk memantau dan mengevaluasi proses, strategi, hasil dan rencana tindak lanjut

## BAGIAN KESEPULUH | Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut (RTL)

### Pengantar

Dalam aspek penyelenggaraan pun perlu diperoleh umpan balik dan rencana tindak lanjut. Evaluasi pelatihan dan RTL perlu dilakukan pada saat akhir pelatihan untuk memperoleh berbagai masukan, kritikan dan sumbang-saran perbaikan yang diperlukan dalam penyelenggaraan pelatihan lainnya. Hal ini penting untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pelatihan. Selanjutnya adalah bagaimana merumuskan sebuah aksi.

 TUJUAN :	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peserta merumuskan rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai tindak lanjut dari pelatihan ini.</li><li>2. Peserta memiliki rincian kegiatan, rincian biaya dan jadwal waktu sebagai <i>guide lines</i> dalam melaksanakan programnya.</li><li>3. Menyepakati mekanisme kerja program, hak dan kewajiban peserta, koordinator aksi nantinya.</li><li>4. Memperoleh bahan evaluasi untuk peningkatan kualitas pelatihan-pelatihan selanjutnya.</li></ol>
 METODE :	Penugasan, Diskusi kelompok
 MEDIA :	Flipchart, Kertas plano, Spidol, Lembar evaluasi, Panduan maktrik kegiatan
 WAKTU :	30 Menit
 PROSES :	<ul style="list-style-type: none"><li>• Fasilitator menjelaskan secara singkat tujuan dan pokok bahasan dalam sesi kali ini.</li><li>• Awali dengan penjelasan kerangka kerja yang akan dilakukan. Jika ini adalah program berjalan secara periodik, berikan penjelasan tentang program.</li><li>• Ingatkan peserta dengan sesi “Isu Strategis Advokasi” sebagai referensi membuat kerangka perencanaan kerja lapangan.</li><li>• Bagikan matriks perencanaan program yang kosong.</li><li>• Ingatkan bahwa muatan aspek masalah yang akan dilakukan adalah isu-isu yang dianggap strategis berkaitan dengan basis massa. Misalnya; sekolah Muhammadiyah, kekerasan, perpustakaan kota/kabupaten, dll.</li><li>• Jelaskan bahwa rumusan diskusi ini harus “SMART” tolak ukur smart adalah;</li></ul>

<b>Specific</b>	Apakah rumusan sasaran kelompok itu memang spesifik, konkrit dan jelas.
<b>Measurable</b>	Apakah hasilnya nanti cukup terukur (ada indikator yang jelas bisa dipantau dan diketahui)
<b>Achievable</b>	Apakah sasaran atau hasil itu memang sesuatu yang mungkin dicapai atau diwujudkan (bukan mimpi dan angan-angan yang mustahil)
<b>Realistic</b>	Apakah kelompok itu memang memungkinkan atau mampu melaksanakan dan mencapainya (punya kemampuan, sumberdaya dan akses untuk itu)
<b>Time Bound</b>	Apakah ada batas waktu yang jelas (kapan dan berapa lama) kelompok itu mencanangkan pencapaian sasaran tersebut.

- Tegaskan kepada peserta bahwa perencanaan ini adalah sandaran untuk melakukan kerja advokasi. Tidak menutup kemungkinan jika di lapangan nanti terjadi perubahan-perubahan, dan itu tidak menjadi masalah, selama masih dalam bingkai visi perjuangan.
- Bagi peserta kedalam kelompok berdasarkan isunya masing-masing. Atau jika itu didasarkan pada basis geografis;
  - Kelompok A : Belitong
  - Kelompok B : Makassar
  - dan seterusnya
- Persilahkan peserta memulai diskusi dan batasan-batasan kesepakatan yang dibuat sebelumnya. Minta menuangkan rumusan hasil diskusi pada kertas plano untuk dipresentasikan.
- Berikan kesempatan kepada kelompok lainnya untuk menganalisis, mengklarifikasi, menambah dan mengurangi hasil diskusi yang ada.
- Kembalikan kepada peserta hasil diskusi itu untuk direvisi dan diperbaiki kembali berdasarkan masukan-masukan dan klarifikasi presentasi tadi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- Jika sudah dirasa cukup, akhirilah sesi ini dengan mengajak peserta untuk bersiap-siap untuk penutupan.